

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI ALIH FUNGSI
LAHAN SAWAH
(Kasus di Kabupaten Bekasi)**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada
Jurusan Agribisnis**



TOMMY ILHAM NIRBONO

NIM : 4441170034

**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI ALIH
FUNGSI LAHAN SAWAH (KASUS DI KABUPATEN
BEKASI)

Nama : Tommy Ilham Nirbono

NIM : 4441170034

Serang, Oktober 2022

Menyetujui dan Mengesahkan:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



Dr. H. Suherna, SP., M.Si.

NIP. 196908192002121001

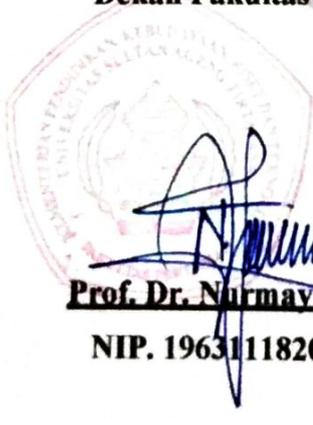


Setiawan Sarivoga, SP., MP.

NIP. 197502062005011003

Dekan Fakultas Pertanian,

Ketua Jurusan,



Prof. Dr. Nurmawati, Ir., MP

NIP. 196311182001122001



Dr. H. Suherman, Ir., MM., M.Si

NIP. 196702091999011001

Tanggal Sidang: 06 Oktober 2022

Tanggal Lulus: 28 NOV 2022

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tommy Ilham Nirbono

NIM : 4441170034

Jurusan/Fakultas : Agribisnis/Pertanian

Menyatakan bahwa hasil penelitian saya yang berjudul:

**“Analisis Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah
(Kasus di Kabupaten Bekasi)”**

Adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa hasil penelitian saya merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan hukum yang berlaku.

Bekasi, Oktober 2022

Yang menyatakan,



Tommy Ilham Nirbono

ABSTRACT

The purpose of this research was to analyse the influence of population, industry, and Gross Regional Domestic Product (GRDP) due to the amount of conversion of agricultural land functions in Bekasi District. The data used is secondary data which is ready and sourced from BPS, BPS West Java, BPS Bekasi District, Departement of Agriculture Bekasi District, and Departement of Industry and Commerce Bekasi District. This type of research is quantitative and data analysed is descriptive used analysis tools called multiple linier regression. The tested are Classical Assumption Test and Hypothesis Test (f test and t test). The research located in Bekasi District. This Research was conducted during six months that was October 2021-March 2022. The research area was determined purposely. R square has a value of 0.1163, means it has a 11,63% factors for the conversion of agricultural land functions in Bekasi District explained by population, industry, and GRDP. Meanwhile 88,37% can be explained by the other factors that are not explained by the researcher in this research. The result showed by simultaneously the variable of population, industry, and GRDP due to conversion of field function, there are no significant effects. And partially the amount of population, industry, and GRDP there are no significant effects too.

Keywords: Conversion of field function, amount of population, amount of industry, GRDP.

RINGKASAN

Tommy Ilham Nirbono, 2022. Analisis Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah (Kasus di Kabupaten Bekasi), dibimbing oleh H. Suherna dan Setiawan Sariyoga.

Alih Fungsi Lahan pertanian atau konversi lahan pertanian adalah salah satu fenomena perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian. Alih fungsi lahan ini merupakan dampak dari adanya pembangunan. Implikasinya, lahan pertanian semakin menyusut sedangkan kebutuhan akan komoditas pangan semakin meningkat, tingkat pengangguran meningkat karena banyak petani yang kehilangan mata pencaharian utamanya. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis berapa besar pengaruh jumlah penduduk, jumlah industri, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap besarnya alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan teknis atau metode pengumpulan data berupa Studi Pustaka, metode studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data sekunder. Jenis penelitian yaitu kuantitatif dan menggunakan alat analisis berupa regresi linier berganda. Adapun uji yang dilakukan berupa uji instrument penelitian, uji asumsi klasik, analisis linear berganda, koefisien determinasi (*adjusted R²*) serta uji hipotesis (uji f dan uji t). Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bekasi. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap pengalihan fungsi lahan sawah. Dan secara parsial jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap pengalihan fungsi lahan sawah. Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi serta presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Dari hasil regresi di atas nilai *R squared (R²)* sebesar 0.1163 ini berarti variabel independen menjelaskan variasi Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Bekasi sebesar 11,63% sedangkan sisanya 88,37% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bekasi, 21 Mei 1999 sebagai anak kedua dari 3 (tiga) bersaudara dari pasangan Bapak Seto Nugroho dan Ibu Umi Fatimah. Penulis memulai Pendidikan formal pada tahun 2005-2011 di SDN Margahayu XIX. Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 Tambun Selatan pada tahun 2011-2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Tambun Selatan dan lulus pada tahun 2017, semasa di SMA penulis aktif mengikuti organisasi KIR (Karya Ilmiah Remaja).

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Sultan Ageng Tirtayasa melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) pada program S1 Agribisnis, Fakultas Pertanian. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa penulis mendapat banyak wawasan dan pengalaman berharga, baik dalam kegiatan formal maupun kegiatan organisasi kemahasiswaan seperti HIMAGRI (Himpunan Mahasiswa Agribisnis) dan Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Pertanian yaitu PCT (Pecinta Tanaman).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin saya panjatkan syukur yang sebesar-besarnya kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan taufik, hidayah, serta kasih sayang-Nya. Sehingga dengan didasari semangat yang tinggi, penuh kesabaran serta penuh perjuangan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah (Kasus di Kabupaten Bekasi)”.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Suherna, SP., M.Si. selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan masukan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Setiawan Sariyoga, SP.,MP. selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan masukan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Aris Supriyo Wibowo, Ir., MP. selaku dosen penelaah yang telah memberikan pengarahan dan saran dalam penelitian ini serta telah memberi semangat dan masukan selama masa perkuliahan.
4. Dr. H. Suherman, Ir., MM., M.Si selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
5. Prof. Dr. Nurmayulis Ir., MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
6. Seluruh dosen dan staff Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
7. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi yang sudah memberikan data-data sebagai referensi untuk bahan penelitian.
8. Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi yang sudah memberikan data-data sebagai referensi untuk bahan penelitian.
9. Dinas Perindustrian Kabupaten Bekasi yang sudah memberikan data-data sebagai referensi untuk bahan penelitian.

10. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan semangat, motivasi dan terutama doa yang senantiasa terpanjatkan bagi penulis.
11. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Agribisnis angkatan 2017 yang seperjuangan dalam menuntut ilmu di kampus Untirta.
12. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan informasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dalam skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Serang, Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Batasan Masalah.....	13
1.4 Tujuan Masalah	13
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
1.6 Hipotesis.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Teori Kependudukan Thomas Robert Malthus	15
2.2 Teori Von Thunen	17
2.3 Pertanian dan Lahan Pertanian	18
2.4 Konversi Lahan Sawah.....	20
2.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konversi Lahan Pertanian.....	22
2.6 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah.....	23
2.7 Pengaruh Industri Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah.....	25
2.8 Pengaruh PDRB Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah.....	26
2.9 Hasil Penelitian Sebelumnya.....	27
2.10 Kerangka Pemikiran	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
3.2 Instrumen Penelitian.....	31
3.3 Metode Pengumpulan Data	32
3.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	32
3.4.1 Uji Asumsi Klasik	33
3.4.1.1 Uji Normalitas.....	33

3.4.1.2 Uji Multikolinearitas.....	33
3.4.1.3 Uji Heteroskedastisitas	34
3.4.1.4 Uji Autokorelasi.....	34
3.4.2 Uji Hipotesis	35
3.4.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	35
3.4.2.2 Uji Simultan (F)	35
3.4.2.3 Uji Parsial (t)	36
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	38
4.1.1 Letak Geografis	38
4.1.2 Kependudukan	38
4.1.3 Kepadatan Penduduk Per Km ² di Kabupaten Bekasi	40
4.1.4 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	40
4.1.5 Keadaan Sarana dan Prasarana	41
4.1.6 Tingkat Pendidikan.....	41
4.2 Kondisi Ekonomi.....	42
4.3 Pertanian.....	43
4.3.1 Tanaman Pangan.....	43
4.3.2 Tanaman Perkebunan	44
4.4 Perkembangan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Bekasi	44
4.5 Perkembangan Jumlah Penduduk, Jumlah Industri dan PDRB di Kabupaten Bekasi.	46
4.5.1 Jumlah Penduduk.....	46
4.5.2 Jumlah Industri	47
4.5.3 PDRB.....	48
4.6 Hasil Analisis	49
4.6.1 Uji Asumsi Klasik	49
4.6.1.1 Uji Normalitas.....	50
4.6.1.2 Uji Multikolinearitas.....	50
4.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas	51
4.6.1.4 Uji Autokorelasi.....	52

4.7 Analisis Regresi Linear Berganda.....	52
4.8 Uji Hipotesis.....	54
4.8.1 Koefisien Determinasi (R^2)	54
4.8.2 Uji Simultan (Uji F).....	55
4.8.3 Uji Parsial (Uji t)	55
4.9 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah	56
4.10 Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah	56
4.11 Pengaruh PDRB Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah.....	57
4.12 Pembahasan	57
4.12.1 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Bekasi	57
4.12.2 Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Bekasi.	58
4.12.3 Pengaruh PDRB Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Bekasi	59
BAB V PENUTUP.....	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), Kabupaten Bekasi Tahun 2016 – 2020.....	3
Tabel 2. Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Bekasi pada Tahun 2020 (Orang)	5
Tabel 3. Jumlah industri di Kabupaten Bekasi 2016-2020 Tahun (Unit)	6
Tabel 4. Perbandingan luas lahan sawah antar Kecamatan di Kabupaten Bekasi pada tahun 2016 sampai tahun 2020.....	9
Tabel 5. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	39
Tabel 6. Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kabupaten Bekasi.....	39
Tabel 7. Perbandingan Kepadatan Penduduk Per Km ² di Kabupaten Bekasi Tahun 2016 dan 2020	39
Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	40
Tabel 9. Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Bekasi Tahun 2016-2020 (Ton)	42
Tabel 10. Luas Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Bekasi Tahun 2011- 2020	44
Tabel 11. Data Jumlah Penduduk di Kabupaten Bekasi 2011-2020	46
Tabel 12. Data Jumlah Industri di Kabupaten Bekasi 2011-2020	47
Tabel 13. Data PDRB Konstan di Kabupaten Bekasi 2011-2020.....	48
Tabel 14. Uji Multikolinieritas.....	49
Tabel 15. Uji Heteroskedastisitas.....	51
Tabel 16. Hasil Uji Autokorelasi	52
Tabel 17. Rekapitulasi Hasil Uji Regresi	52
Tabel 18. Koefisien Determinasi.....	53
Tabel 19. Hasil Uji F (Simultan).....	54
Tabel 20. Hasil Uji Parsial	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Grafik Jumlah Penduduk di Kabupaten Bekasi tahun 2016-2020	7
Gambar 2 Model Jebakan Populasi Malthus.....	16
Gambar 3 Pengaruh Biaya Transportasi dari Berbagai Lokasi ke Pasar terhadap Land Rent	18
Gambar 4 Hubungan Antara <i>Land Rent</i> Dengan Kapasitas Penggunaan Lahan .	23
Gambar 5 Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 6 Grafik Histogram.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Regresi	65
Lampiran 2 Uji Normalitas	65
Lampiran 3 Uji Autokorelasi	66
Lampiran 4 Uji Heteroskedastisitas	67
Lampiran 5 Uji Multikolinearitas.....	67
Lampiran 6 Dokumentasi	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris atau banyak memanfaatkan bercocok tanam untuk hidup serta bekerja, maka Indonesia sangat peka terhadap lahan-lahan pertanian (Sukirno, 2002:193). Selain itu, kondisi dari Negara Indonesia yang berada pada letak astronomis serta zona khatulistiwa dan juga memiliki aneka macam jenis-jenis hutan seperti hutan hujan tropis, dan subur tanahnya, membuat lahan pertanian semakin banyak dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Saat ini, secara umum kita mengenal ada 2 jenis lahan di dalam pertanian yaitu pertanian lahan basah dan lahan kering. Lahan-lahan pertanian tadi biasanya banyak dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk bercocok tanam serta menjadi penghasilan utama mereka sebagai petani.

Pertanian lahan basah (pertanian sawah) dibudidayakan secara monokultural dan tumpang sari. Pada budidaya monokultural, lahan persawahan hanya dimanfaatkan untuk satu jenis tanaman, yaitu padi. Pada sistem tumpang sari, umumnya sebidang lahan dimanfaatkan untuk tanaman lain selain padi, misalnya palawija dan sayuran. Pertanian lahan kering ialah jenis budidaya pertanian yang memanfaatkan sumber daya air cukup sedikit. Sistem budidaya lahan kering meliputi telaga, hortikultural serta perkebunan (Nurmalina, 2016:38).

Lahan pertanian mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Manfaat itu tidak hanya dari sektor ekonomi saja, akan tetapi juga sektor lainnya seperti lingkungan serta biologis. Oleh sebab itu bila lahan pertanian ini dialih fungsikan secara terus menerus maka akan menimbulkan masalah.

Jawa Barat menjadi provinsi penghasil tumbuhan pangan terbesar di kawasan Barat Indonesia, maka Jawa Barat menjadi salah satu lumbung pangan nasional. Daerah produsen tanaman pangan pada Jawa Barat ada pada Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Bekasi (BPS Jawa Barat, 2021).

Kontribusi produksi padi di provinsi Jawa Barat tahun 2020 sebesar 16,49% terhadap produksi padi nasional (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kabupaten Bekasi ialah salah satu daerah di Jawa Barat yang memberikan kontribusi yang baik dibidang pertanian. Hal ini dikarenakan selain jenis tanah yang subur untuk pertanian, jumlah lahan pertanian pada Kabupaten Bekasi cukup luas. Sektor pertanian ini memegang peranan penting bagi penerimaan pendapatan wilayah. Bukti jika sektor pertanian mempunyai peranan penting bagi perekonomian Kabupaten Bekasi tersebut adalah pada sumbangannya terhadap pendapatan daerah. Ini dapat dicermati dari data kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bekasi terhadap total Produk Domestik Regional Bruto dan data Produk Domestik Regional Kabupaten Bekasi menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2016-2020.

Tabel 1 di bawah ini terlihat bahwa posisi sektor pertanian berada di posisi ketujuh setelah sektor industri pengolahan, kontruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, informasi dan komunikasi, jasa Pendidikan, transportasi dan pergudangan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu pilar penggerak dari perekonomian di Kabupaten Bekasi. Namun dilihat dari tabel 1, sektor pertanian sangat fluktuatif, berbeda dengan sektor industri yang peningkatannya di setiap tahun selalu tinggi dari tahun sebelumnya kecuali di tahun 2020 yang mengalami penurunan.

Penyebab penurunan di sektor industri dikarenakan adanya kebijakan pemerintah terkait Covid-19 yaitu pembatasan wilayah berskala besar yang wajib dilakukan di wilayah-wilayah tertentu. Ketika pembatasan berskala dimulai, aktivitas masyarakat menjadi terbatas dan aktivitas fisik di perusahaan pun juga terhenti. Perusahaan tidak mampu bertahan dengan kondisi tersebut sehingga harus memutuskan hubungan kerja dengan banyak karyawan. Banyaknya jumlah karyawan yang di PHK menyebabkan pendapatan utama masyarakat hilang sehingga masing-masing individu mulai membatasi pengeluarannya. Hal ini yang menyebabkan adanya penurunan daya beli masyarakat. Hal tersebut juga berdampak pada produk yang sudah ada di pasaran yang tidak laku terjual. Industri atau produsen barang maupun jasa mengalami penurunan omset sangat drastis karena target produksi dan penjualan tidak tercapai.

Tabel 1. Nilai Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (rupiah), Kabupaten Bekasi Tahun 2016 - 2020

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.479.075,3	2.317.023,7	2.381.167,70	2.308.631,57	2.403.360,02
Pertambangan dan Penggalian	2.431.536,2	2.405.710,6	2.318.670,40	2.248.172,80	2.112.487,35
Industri Pengolahan	169.525.949,4	179.577.393,8	190.734.328,5	196.713.693,1	189.041.417,8
Pengadaan Listrik dan Gas	1.596.672,4	1.238.050,1	1.168.430,80	1.169.607,69	1.053.650,52
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	51.260	54.658,6	57.209,90	61.041,82	67.490,48
Konstruksi	13.674.930,5	14.665.275,9	15.759.267,80	16.829.991,89	15.647.359,56
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12.440.982,2	13.187.646,1	13.675.874,00	14.979.494,66	14.163.601,33
Transportasi dan Pergudangan	2.253.647,4	2.382.553,2	2.535.597,50	2.696.998,42	2.697.174,56
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.020.656	1.106.110,2	1.201.618,41	1.306.740,42	1.264.888,40
Informasi dan Komunikasi	2.440.087,2	2.697.246,5	2.945.250,30	3.312.305,99	4.668.642,14
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.896.773,3	2.004.502,1	2.134.809,50	2.259.881,03	2.278.111,20
Real Estat	884.660,5	967.565,9	1.076.546,30	1.187.750,06	1.364.782,94
Jasa Perusahaan	262.865,7	284.759,2	308.863,60	344.135,34	303.291,10
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.405.549,1	1.434.217	1.451.196,60	1.524.106,21	1.502.992,79
Jasa Pendidikan	1.861.815,3	2.023.226,2	2.174.976,80	2.365.213,73	2.545.866,14
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	471.756	512.744,3	556.490,10	599.986,35	586.004,16
Jasa Lainnya	1.230.147,5	1.344.915,5	1.469.082,80	1.585.034,86	1.494.133,38
Produk Domestik Bruto	215.928.364	228.203.598,9	241.949.381,0	251.492.786,0	243.195.253,9

Sumber: Kabupaten Bekasi Dalam Angka 2021

PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi, jika pertumbuhan ekonomi di suatu daerah ini

meningkat maka akan merangsang pembangunan sektor ekonomi lainnya dan pembangunan ini sering kali membutuhkan lahan.

Luas areal pertanian tanaman pangan (sawah) di Kabupaten Bekasi seluas 48.018 ha. Tanaman yang dibudidayakan antara lain, padi sawah dengan luas panen 103.843 ha dengan produksi 525.250,58 ton. Ubi kayu produksi 110 ton dan ubi jalar 14 ton. Tanaman lainnya antara lain jagung, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau (Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi, 2020).

Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Bekasi. Hal ini dapat dilihat di Tabel 1, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bekasi menempati urutan ketujuh setelah sektor industri, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, informasi dan komunikasi, jasa pendidikan, transportasi dan pergudangan. Walaupun hanya menempati posisi ketujuh, namun peran tersebut sangatlah membantu perekonomian di Kabupaten Bekasi. Peranan tersebut antara lain pemenuhan kebutuhan konsumsi, perolehan nilai tambah dan daya saing, dan yang paling penting adalah sebagai penyedia lapangan kerja. Hal ini dapat dilihat dari data penduduk usia produktif yang bekerja menurut pekerjaan utama di Kabupaten Bekasi pada tahun 2020.

Tabel 2 di bawah ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2020, sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebanyak 68.500 orang, lebih banyak dibandingkan sektor lainnya selain di industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi dan makan minum, transportasi dan pergudangan, konstruksi, jasa pendidikan dan jasa lainnya di tahun yang sama. Ini menandakan jika sektor pertanian merupakan pencarian utama kebanyakan masyarakat di Kabupaten Bekasi. Sementara di sisi lain sektor industri berada di posisi pertama. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bekasi, pemerintah perlu memberikan perhatian lebih pada ketenagakerjaan mengingat paling dominan tenaga kerja bekerja di sektor industri pengolahan. Berikut ini akan diuraikan data jumlah industri di Kabupaten Bekasi Tahun 2016-2020.

Tabel 2. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Pekerjaan Utama di Kabupaten Bekasi pada Tahun 2020 (Orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	68.500
Pertambangan dan Penggalian	3.545
Industri Pengolahan	459.856
Pengadaan Listrik dan Gas	472
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	45.611
Konstruksi	93.449
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	371.472
Transportasi dan Pergudangan	110.825
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	128.910
Informasi dan Komunikasi	21.111
Jasa Keuangan dan Asuransi	18.424
Real Estat	15.203
Jasa Perusahaan	60.106
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	33.294
Jasa Pendidikan	71.329
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	33.516
Jasa Lainnya	92.608
Total	1.628.231

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat Tahun 2021

Tabel 3 di bawah dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 saja, industri di Kabupaten Bekasi sudah mencapai 11.704 perusahaan industri, jumlah ini bisa saja meningkat tiap tahunnya dengan melihat potensi yang ada di Kabupaten Bekasi. Dalam menjalankan pembangunan kota seperti industri harus didukung ketersediaan lahan. Sedangkan ketersediaan lahan yang tetap, maka lahan

pertanianlah yang dialih fungsikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bahkan lahan pertanian yang produktif juga menjadi korban.

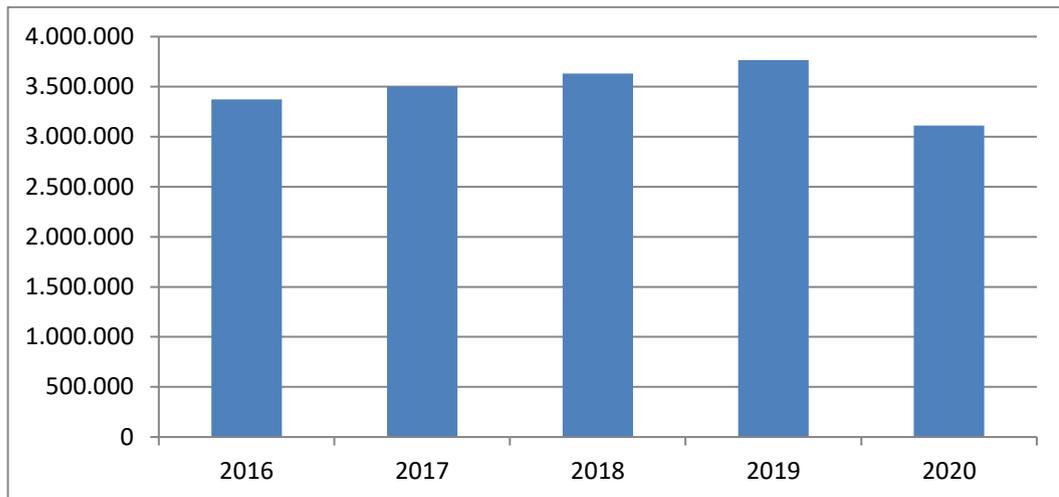
Tabel 3. Jumlah industri di Kabupaten Bekasi Tahun 2011-2020 (Unit)

Tahun	Jumlah Industri (Unit)
2011	10.704
2012	10.704
2013	10.704
2014	10.966
2015	11.153
2016	11.704
2017	12.556
2018	12.639
2019	12.653
2020	12.654

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat, Tahun 2021

Sejalan dengan meningkatnya taraf hidup dan terbukanya kesempatan untuk menciptakan peluang kerja yang ditandai oleh banyaknya investor ataupun masyarakat dan pemerintah dalam melakukan pembangunan, maka semakin meningkatkan kebutuhan akan lahan. Peningkatan kebutuhan lahan didorong oleh peningkatan jumlah penduduk, sementara ketersediaan dan luas lahan bersifat tetap. Akibatnya banyak lahan pertanian yang beralih fungsi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu terjadinya alih fungsi lahan juga mungkin dikarenakan kurangnya perhatian sektor pertanian ini oleh pemerintah, sehingga masyarakat beralih ke sektor lainnya seperti sektor industri maupun perdagangan. Di bawah ini adalah grafik yang menunjukkan jumlah penduduk yang terus meningkat di Kabupaten Bekasi.

Dapat dilihat dari Grafik 1 di bawah bahwa jumlah penduduk Kabupaten Bekasi dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. Di tahun 2016 jumlah penduduk Kabupaten Bekasi mencapai 3.371.691 jiwa dan pada tahun 2019 mencapai 3.763.890 jiwa. Sedangkan di tahun 2020 mencapai 3.113.017 jiwa, artinya menurun sekitar 650.873 jiwa karena adanya pandemi korona yang menyebabkan tingginya angka kematian dan juga adanya migrasi penduduk.



Sumber : BPS Kabupaten Bekasi Dalam Angka 2021

Gambar 1 Grafik Jumlah Penduduk di Kabupaten Bekasi Tahun 2016-2020

Perkembangan jumlah penduduk yang setiap tahunnya bertambah, akan menyebabkan aktivitas penduduk juga meningkat dan membutuhkan lahan untuk pemukiman sementara lahan yang tersedia terbatas. Setiap pembangunan terlebih pembangunan fisik memerlukan lahan. Pembangunan fisik yang terus menerus dilakukan membuat terjadinya perubahan fungsi lahan. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Daerah yang masih dalam tahap berkembang seperti Kabupaten Bekasi, tuntutan pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, pemukiman, maupun kawasan industri, turut mendorong permintaan terhadap lahan. Akibatnya banyak lahan sawah, terutama yang berada dekat dengan kawasan perkotaan, beralih fungsi untuk penggunaan tersebut.

Menurunnya luas lahan sawah yang ada di Kabupaten Bekasi dari tahun 2016-2020 ini dikarenakan telah dilakukannya pembangunan fisik, sebagai contoh adalah maraknya pembangunan perumahan di daerah Kecamatan Setu atau di area dekat perkotaan yang lahannya dulu adalah lahan pertanian. Berikut ini adalah data konversi lahan di Kabupaten Bekasi tahun 2016 sampai 2020.

Tabel 4 di bawah ini menggambarkan bahwa Kecamatan Setu mengalami alih fungsi lahan sebesar 200 ha pada tahun 2019 ke 2020, Kecamatan Bojongmangu mengalami alih fungsi lahan sebesar 114 ha pada tahun 2016 ke 2017, Kecamatan Cibitung mengalami penambahan luas lahan sebesar 30 ha pada tahun 2016 ke 2017 namun mengalami alih fungsi lahan sebesar 202 ha pada

tahun 2017 ke 2018, Kecamatan Cikarang Barat mengalami penambahan lahan sebesar 80 ha pada tahun 2016 ke 2017, Kecamatan Tambun Selatan mengalami alih fungsi lahan sebesar 43 ha pada tahun 2016 ke 2017, Kecamatan Tambun Utara mengalami alih fungsi lahan sebesar 58 ha pada tahun 2016 ke 2017, Kecamatan Babelan mengalami alih fungsi lahan sebesar 1.256 ha pada tahun 2016 ke 2017, Kecamatan Tarumajaya mengalami alih fungsi lahan sebesar 889 ha pada tahun 2016 ke 2017, Kecamatan Tambelang mengalami penambahan luas lahan sebesar 8 ha pada tahun 2016 ke 2017, Kecamatan Sukatani mengalami alih fungsi lahan sebesar 120 ha pada tahun 2019 ke 2020, Kecamatan Sukakarya mengalami alih fungsi lahan sebesar 70 ha pada tahun 2019 ke 2020, Kecamatan Pebayuran mengalami alih fungsi lahan sebesar 7 ha pada tahun 2016 ke 2017, dan Kecamatan Muaragembong mengalami alih fungsi lahan sebesar 2 ha pada tahun 2016 ke 2017.

Konversi lahan pertanian menjadi areal penggunaan non pertanian, semakin marak terjadi di sebagian wilayah Kabupaten Bekasi. Perlahan namun pasti, lahan yang dulunya menghampar hijau oleh padi, sedikit demi sedikit mulai lenyap, digantikan oleh bangunan-bangunan beton yang semakin menjamur. Kompleks perumahan, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan berbagai sarana publik lainnya berdiri di areal ini. Implikasinya, lahan pertanian semakin menyusut, padahal kebutuhan penduduk akan komoditas pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan semakin meningkat.

Di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Bekasi Tahun 2005-2025 terdapat visi “Masyarakat agamis yang unggul dalam bidang industri, perdagangan, pertanian dan pariwisata”. Industri yang dimaksud disini adalah industri yang ramah lingkungan baik skala kecil, menengah, maupun besar dengan menumbuhkembangkan kawasan-kawasan industri yang sudah ada maupun yang akan dikembangkan. Selain itu industri ini pun harus mampu mendukung sektor pertanian sebagai salah satu basis masyarakat dengan mengembangkan agroindustri. Perkembangan agroindustri melalui bidang perdagangan yang berbasis potensi lokal untuk pelayanan skala kecil dan

menengah dengan memberdayakan usaha kecil dan menengah diharapkan mampu menggerakkan perekonomian dan minat investasi di wilayah Kabupaten Bekasi.

Tabel 4. Perbandingan luas lahan pertanian antar Kecamatan di Kabupaten Bekasi pada tahun 2016 sampai tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Lahan Sawah (Ha)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Setu	502	502	502	502	302
2	Serang Baru	1.653	1.653	1.653	1.653	1.653
3	Cikarang Pusat	780	780	780	780	780
4	Cikarang Selatan	300	300	300	300	300
5	Cibarusah	1.655	1.655	1.655	1.655	1.655
6	Bojongmangu	1.730	1.616	1.616	1.616	1.616
7	Cikarang Timur	2.148	2.148	2.148	2.148	2.148
8	Kedungwaringin	1.890	1.890	1.890	1.890	1.890
9	Cikarang Utara	380	380	380	380	380
10	Karangbahagia	2.793	2.793	2.793	2.793	2.793
11	Cibitung	1.654	1.684	1.482	1.482	1.482
12	Cikarang Barat	1.125	1.205	1.205	1.205	1.205
13	Tambun Selatan	201	158	158	158	158
14	Tambun Utara	1.746	1.688	1.688	1.688	1.688
15	Babelan	3.105	1.849	1.849	1.849	1.849
16	Tarumajaya	2.864	1.975	1.975	1.975	1.975
17	Tambelang	3.055	3.063	3.063	3.063	3.063
18	Sukawangi	4.801	4.801	4.801	4.801	4.801
19	Sukatani	2.647	2.647	2.647	2.647	2.527
20	Sukakarya	3.770	3.770	3.770	3.770	3.700
21	Pebayuran	6.815	6.808	6.808	6.808	6.808
22	Cabangbungin	3.313	3.313	3.313	3.313	3.313
23	Muaragembong	1.930	1.930	1.932	1.932	1.932
Jumlah		50.857	48.608	48.408	48.408	48.018

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi 2021

Pertanian merupakan sumber mata pencaharian yang membentuk siklus pertumbuhan ekonomi mendasar di seluruh wilayah Indonesia termasuk Kabupaten Bekasi. Wilayah Bekasi, Karawang dan Purwakarta merupakan salah satu lumbung penghasil padi terbesar untuk wilayah Jawa Barat dan Indonesia. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan,

standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

Melihat fenomena alih fungsi lahan pertanian ke sektor non pertanian semakin marak di wilayah Kabupaten Bekasi, pemerintah Kabupaten Bekasi membuat peraturan daerah tentang rencana tata ruang wilayah atau yang selanjutnya disebut dengan RTRW. Penjelasan umum Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 12 Tahun 2011 Tentang RTRW yaitu RTRW berfungsi sebagai penyelaras kebijakan penataan ruang nasional, provinsi, dan kabupaten, juga merupakan pedoman bagi pemerintah dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan di wilayah tersebut. RTRW adalah suatu kebijakan yang menetapkan lokasi dari kawasan yang harus dilindungi yaitu kawasan yang diperuntukan untuk pertanian. Kawasan yang termasuk di dalamnya adalah kawasan budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Luas lahan sawah yang ada sebesar 37,69% dari luas wilayah Kabupaten Bekasi.

Penataan ruang kabupaten tersebut bertujuan untuk mewujudkan tata ruang yang dinamis bagi pengembangan kawasan industri, permukiman, dan pertanian secara harmonis dan dapat didukung dengan infrastruktur yang baik telah diatur dalam kebijakan-kebijakan yang sudah ditentukan. Kebijakan-kebijakan yang telah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 12 Tahun 2011 tersebut antara lain:

- 1) Percepatan perwujudan fungsi dan peran pusat-pusat perkotaan,
- 2) Pembangunan prasarana utama untuk peningkatan aksesibilitas, produksi, produktivitas, koleksi dan distribusi serta mewujudkan keterpaduan antar wilayah di Kabupaten Bekasi dan antara wilayah Kabupaten Bekasi dengan wilayah lain,
- 3) Pembangunan dan peningkatan prasarana sumberdaya, energi dan kelistrikan, telekomunikasi, sumber daya air,
- 4) Pembangunan dan peningkatan prasarana lingkungan seperti persampahan, limbah, sistem drainase, dan evakuasi bencana,
- 5) Peningkatan pelestarian fungsi kawasan lindung seperti kawasan hutan lindung, kawasan resapan air, sempadan sungai, sempadan

pantai/waduk/situ, kawasan hutan bakau, taman wisata alam, kawasan rawan banjir, perlindungan plasma nutfah,

- 6) Pengoptimalan daya guna kawasan budidaya secara sinergi yang didasarkan pada daya dukung dan daya tampung lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan,
- 7) Peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan negara.

Pertanian lahan basah sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 12 Tahun 2011 Pasal 29 ayat (2) huruf a diarahkan dan ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan dengan luas kurang lebih 35.244 (tiga puluh lima ribu dua ratus empat puluh empat) hektar meliputi:

- a. Kecamatan Cabangbungin;
- b. Kecamatan Sukawangi;
- c. Kecamatan Sukakarya;
- d. Kecamatan Sukatani;
- e. Kecamatan Karang Bahagia;
- f. Kecamatan Pebayuran;
- g. Kecamatan Kedungwaringin;
- h. Kecamatan Cikarang Timur;
- i. Kecamatan Setu;
- j. Kecamatan Serang Baru;
- k. Kecamatan Cibarusah; dan
- l. Kecamatan Bojongmangu.

Dari keterangan Tabel 4 bahwa Kecamatan Sukatani, Kecamatan Setu dan Kecamatan Bojongmangu mengalami alih fungsi lahan sawah diatas 100 ha dalam kurun 5 tahun terakhir. Berarti telah terjadi alih fungsi lahan di ketiga kecamatan yang seharusnya menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 12 Tahun 2011 Tentang PTRW Pasal 29 ayat (2) huruf a telah diarahkan dan ditetapkan sebagai lahan pertanian berkelanjutan.

Kawasan peruntukan industri sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 12 Tahun 2011 Pasal 27 huruf e seluas kurang lebih 23.437 (dua puluh tiga ribu empat ratus tiga puluh tujuh) hektar meliputi:

- a. industri besar;

- b. industri menengah; dan
- c. industri mikro dan rumah tangga

Industri besar sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 12 Tahun 2011 Pasal 32 ayat (1) huruf a meliputi:

- a. Kecamatan Cikarang Pusat;
- b. Kecamatan Cikarang Utara;
- c. Kecamatan Cikarang Selatan;
- d. Kecamatan Cikarang Timur;
- e. Kecamatan Cikarang Barat;
- f. Kecamatan Tarumajaya;
- g. Kecamatan Cabangbungin;
- h. Kecamatan Babelan; dan
- i. Kecamatan Sukawangi

Menurut Tabel 4 Kecamatan Babelan menjadi kecamatan dengan tingkat alih fungsi tertinggi dengan kehilangan lahan sawah sebesar 1.256 ha dalam 5 tahun terakhir. Hal ini sesuai jika dilihat dari kebijakan yang ada, bahwa Kecamatan Babelan menjadi salah satu dari 9 kecamatan yang diperuntukan untuk daerah industri besar.

Kabupaten Bekasi dilewati saluran induk irigasi kalimalang yang airnya cukup besar dan relatif sawah yang ada yaitu sawah irigasi. Kabupaten Bekasi juga menjadi daerah penyangga dari daerah ibu kota Jakarta. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menganalisis faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap besarnya alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana pengaruh jumlah industri terhadap besarnya alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap

besarnya alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Kabupaten Bekasi?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan-batasan agar peneliti dapat fokus dan terarah dalam melakukan penelitian. Peneliti hanya melihat dari data jumlah penduduk, jumlah industri, dan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Bekasi dari tahun 2011-2020.

1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap besarnya alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Bekasi.
2. Menganalisis pengaruh jumlah industri terhadap besarnya alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Bekasi.
3. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap besarnya alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Bekasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan banyak memberikan banyak manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, antara lain yaitu:

1. Peneliti, dapat menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan bidang agribisnis yang telah dipelajari selama menjalani perkuliahan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Akademisi sebagai informasi, bahan tambahan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Petani dan masyarakat Kabupaten Bekasi dalam mengambil keputusan terkait alih fungsi lahan yang berpengaruh dalam sektor pertanian.
4. Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dampak yang terjadi akibat alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Bekasi.

1.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga faktor jumlah penduduk Kabupaten Bekasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah.
2. Diduga faktor jumlah industri di Kabupaten Bekasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah.
3. Diduga faktor Jumlah PDRB Kabupaten Bekasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Kependudukan Thomas Robert Malthus

Deliarinov (2005), menurut Malthus dalam bukunya yang berjudul *Principles of Population* menyebutkan bahwa perkembangan manusia lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal itu didasari dari kenyataan bahwa lahan pertanian sebagai salah satu faktor produksi utama jumlahnya tetap. Kendati pemakaiannya untuk produksi pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. Di lain pihak justru lahan pertanian akan semakin menyempit keberadaannya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur yang lainnya.

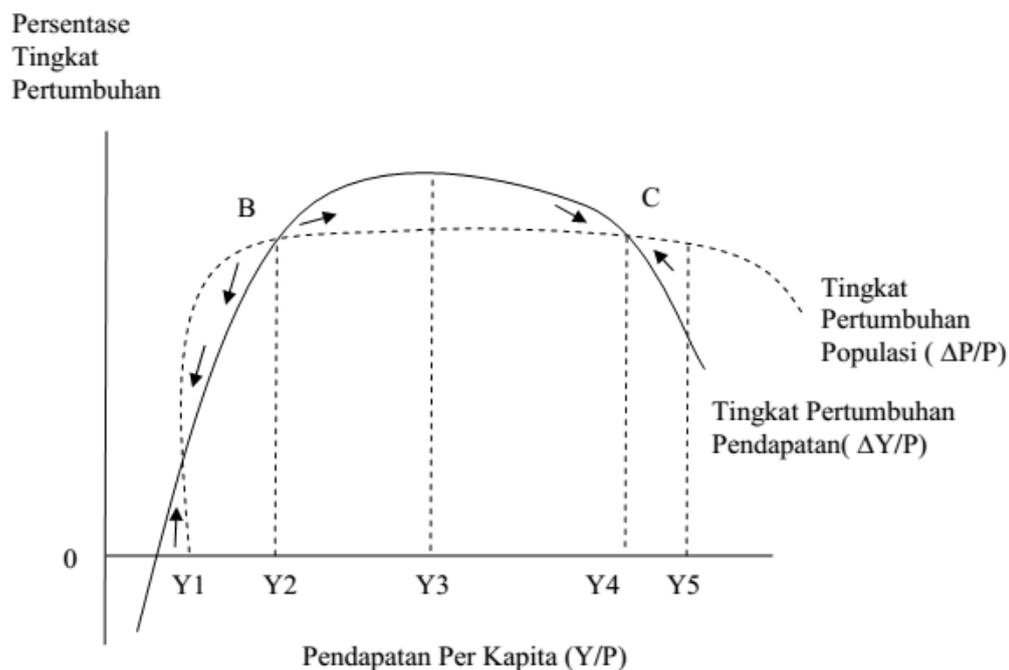
Karena perkembangannya yang jauh lebih cepat dari pada pertumbuhan hasil produksi pertanian, maka Malthus memprediksi akan terjadi malapetaka terhadap kehidupan manusia. Malapetaka tersebut timbul karena adanya tekanan penduduk tersebut. Sementara itu, karena pembangunan berbagai infrastruktur, ketersediaan lahan pertanian semakin berkurang.

Salah satu saran Malthus agar manusia terhindar dari malapetaka karena adanya kekurangan bahan makanan adalah dengan kontrol atau pengawasan atas pertumbuhan penduduk. Pengawasan tersebut dapat dilakukan oleh pemerintah yang berwenang dengan berbagai kebijakan misalnya saja dengan program keluarga berencana. Diharapkan melalui pengawasan seperti ini laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan dan bahaya kerawanan pangan dapat diatasi. Kebijakan lain yang dapat diterapkan adalah dengan menunda usia perkawinan sehingga bisa merencanakan jumlah dan jarak anak.

Michael Todaro (1995) Malthus berpendapat bahwa pada umumnya penduduk suatu negara memiliki kecenderungan untuk bertambah menurut suatu deret ukur yang akan berlipat ganda tiap 30-40 tahun. Pada saat yang sama karena adanya ketentuan pertambahan hasil yang semakin berkurang (*deminishing return*) dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Hal ini karena setiap anggota

masyarakat akan mempunyai lahan pertanian yang semakin sempit, maka kontribusi marginal atas produksi pangan akan semakin menurun.

Dapat dijelaskan dari pernyataan Malthus bahwa karena keterbatasan lahan pertanian maka pertumbuhan pangan yang ada tidak akan mampu memenuhi kebutuhan seluruh kehidupan manusia. Namun Malthus telah mengabaikan hal terpenting disini yaitu kemajuan teknologi. Dengan bantuan teknologi dapat meningkatkan produksi pangan. Namun permasalahannya saat ini semakin banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan non pertanian, sehingga meskipun teknologi yang digunakan sudah cukup maju, seiring dengan berkurangnya lahan, produktivitas sudah mulai terganggu. Inilah alasan mengapa ketahanan pangan Indonesia dapat terganggu. Berikut ini adalah gambar model jebakan populasi Malthus.



Sumber: Todaro (2000)

Gambar 2 Model Jebakan Populasi Malthus

Dari Gambar 2 di atas secara ringkas bisa dijelaskan bahwa pada awalnya peningkatan jumlah penduduk yang semakin tinggi, dapat diimbangi oleh peningkatan pertumbuhan pendapatan masyarakat. Tapi karena adanya hukum yang semakin berkurang, sementara jumlah populasi terus berkembang, maka

peningkatan jumlah penduduk lebih tinggi dari pada tingkat pertumbuhan pendapatan. Ini yang menjadi dasar pesimisme Malthus akan kehidupan manusia di zaman mendatang. Menurut Mubyarto (1972) ditinjau dari sudut ekonomi pertanian maka adanya persoalan penduduk dapat dilihat dari tanda- tanda berikut:

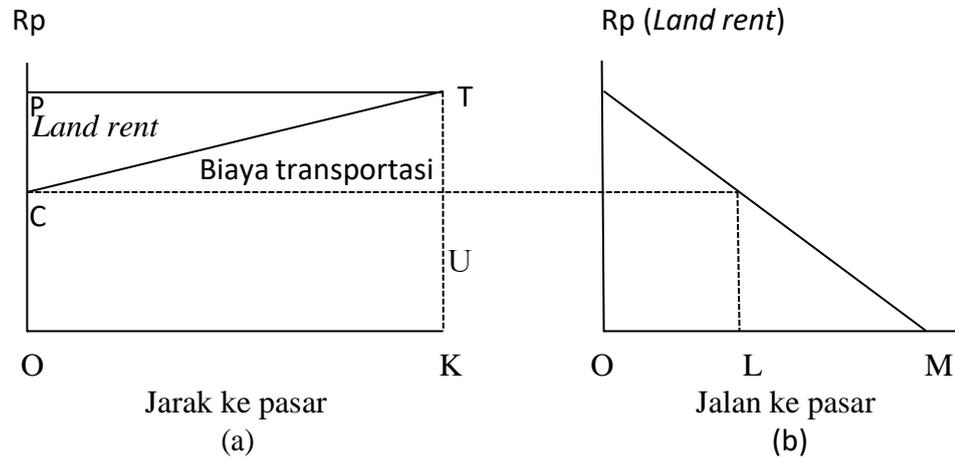
1. Persediaan tanah pertanian yang makin kecil
2. Produksi bahan makanan per jiwa yang terus menurun
3. Bertambahnya pengangguran
4. Memburuknya hubungan-hubungan pemilik tanah dan bertambahnya hutan-hutan pertanian

2.2 Teori Von Thunen

Faktor lokasi lahan dalam menentukan nilai *land rent* dibahas oleh Von Thunen. Suparmoko (2008) mengungkapkan bahwa, konsep *land rent* Von Thunen melihat daerah-daerah subur dekat dengan pusat pasar memiliki *land rent* lebih tinggi daripada daerah-daerah yang lebih jauh dari pusat pasar. Menurut Von Thunen, *land rent* berkaitan dengan biaya transportasi dari daerah produksi ke pusat pasar. *Land rent* mempunyai hubungan yang terbalik dengan jarak lokasi lahan ke pasar. Semakin jauh jarak lokasi lahan dari pasar akan menyebabkan semakin tingginya biaya transportasi. Lahan yang lokasinya dekat ke pasar oleh masyarakat digunakan untuk daerah pusat kegiatan ekonomi yang akan memberikan pendapatan dengan sewa (*rent*) yang tinggi untuk berbagai penggunaan, seperti untuk industri-industri atau kegiatan lain yang lebih menguntungkan. Pengaruh biaya transportasi dari berbagai lokasi ke pusat pasar terhadap *land rent* digambarkan pada gambar 3.

Gambar 3 di bawah menggambarkan bahwa semakin jauh jarak lokasi lahan dari pasar akan menyebabkan semakin tingginya biaya transportasi. Pada gambar 3a menunjukkan bahwa pada pusat pasar tidak terdapat biaya transportasi dan biaya total setinggi OC, sehingga pusat pasar memiliki *land rent* tertinggi. Semakin jauh dari pusat pasar misal pada jarak OK, biaya total menjadi KT karena biaya transportasi meningkat menjadi UT. Jika harga produk yang diangkut setinggi OP, maka pada jarak 0 (nol), besarnya *land rent* adalah CP, sedangkan pada jarak OK tidak lagi terdapat *land rent*. *Land rent* mempunyai hubungan terbalik dengan jarak

lokasi lahan dengan pasar, seperti yang digambarkan pada gambar 3b. Pada jarak 0 km dari pasar yaitu titik O nilai *land rent* tertinggi, sedangkan pada jarak OL nilai *land rent* semakin rendah. Sementara pada jarak OM tidak ada *land rent*.



Sumber: (Suparmoko, 2008)

Gambar 3 Pengaruh Biaya Transportasi dari Berbagai Lokasi ke Pasar terhadap Land Rent

Keterangan gambar:

- O : Pusat pasar
- P : Harga produk
- C : Biaya transportasi
- K, L, M : Jarak

2.3 Pertanian dan Lahan Pertanian

Mubyarto (1972), pertanian dalam arti sempit atau pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan, dan ubi-ubian), dan tanaman-tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Pertanian rakyat diusahakan di tanah-tanah sawah, ladang dan pekarangan. Sedangkan pertanian dalam arti luas mencakup:

1. Pertanian rakyat atau disebut pertanian dalam arti sempit
2. Perkebunan (termasuk di dalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar)
3. Kehutanan
4. Peternakan

5. Perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut.

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan atau menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperoleh atau status lahan tersebut. Lahan tersebut termasuk lahan yang terdaftar di pajak bumi bangunan, iuran pembangunan daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan bekas tanaman tahunan yang telah dijadikan sawah baik yang ditanami padi maupun palawija.

Menurut Irawan, Bambang (2005), manfaat lahan pertanian dapat dibagi atas 2 kategori yaitu:

1. *Use value* atau nilai penggunaan yang dapat pula disebut sebagai *personal use values*. Manfaat ini dihasilkan dari kegiatan eksploitasi atau kegiatan usaha tani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian.
2. *Non- use values* yang dapat pula disebut sebagai *intrinsic values* atau manfaat bawaan. Yang termasuk kategori manfaat ini adalah berbagai manfaat yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi yang dilakukan oleh pemilik lahan. Salah satu contohnya adalah terpeliharanya keragaman biologis atau keberadaan spesies tertentu yang pada saat ini belum diketahui manfaatnya tetapi di masa yang akan datang mungkin akan sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut Iqbal dan Sumaryanto (2007), lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh:

- 1) Kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi
- 2) Daerah pesawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan
- 3) Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya, infrastruktur wilayah pesawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering

- 4) Pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan.

2.4 Konversi Lahan Sawah

Menurut Bambang Irawan dan Supena Friyatno (2001), pada tingkatan mikro, proses alih fungsi lahan pertanian (konversi lahan) dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan oleh pihak lain. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain memiliki dampak yang lebih besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena proses alih fungsi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas, terutama ditujukan untuk pembangunan kawasan perumahan. Proses alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain tersebut biasanya berlangsung melalui dua tahapan, yaitu:

- a) Pelepasan hak pemilikan lahan petani kepada pihak lain
- b) Pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non pertanian.

Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap masalah pengadaan pangan pada dasarnya terjadi pada tahap kedua. Namun tahap kedua tersebut secara umum tidak akan terjadi tanpa melalui tahap pertama karena sebagian besar lahan pertanian dimiliki oleh petani. Dengan demikian pengendalian pemanfaatan lahan untuk kepentingan pengadaan pangan pada dasarnya dapat ditempuh melalui dua pendekatan yaitu:

- 1) Mengendalikan pelepasan hak pemilikan lahan petani kepada pihak lain.
- 2) Mengendalikan dampak alih fungsi lahan tanaman pangan tersebut terhadap keseimbangan pengadaan pangan.

Beberapa kasus menunjukkan jika di suatu lokasi terjadi alih fungsi lahan, maka dalam waktu yang tidak lama lahan di sekitarnya juga beralih fungsi secara progresif. Menurut Irawan, Bambang (2005), hal tersebut disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulasi tanah

sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. *Kedua*, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan.

Menurut Sumaryanto, dkk (2002), pelaku konversi lahan dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, alih fungsi secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan. Lazimnya, motif tindakan ada 3:

- a) Pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal,
- b) Dalam rangka meningkatkan pendapatan melalui alih usaha
- c) Kombinasi dari (a) dan (b) misalnya untuk membangun rumah tinggal yang sekaligus dijadikan tempat usaha.

Pola konversi seperti ini terjadi di sembarang tempat, kecil-kecil dan tersebar. Dampak konversi terhadap eksistensi lahan sawah sekitarnya baru terlihat untuk jangka waktu lama. *Kedua*, alih fungsi yang diawali dengan alih penguasaan. Pemilik menjual kepada pihak lain yang akan memanfaatkannya untuk usaha non sawah atau kepada makelar. Secara empiris, alih fungsi lahan melalui cara ini terjadi dalam hamparan yang lebih luas, terkonsentrasi dan umumnya berkorelasi positif dengan proses urbanisasi (pengkotaan). Dampak konversi terhadap eksistensi lahan sawah sekitarnya berlangsung cepat dan nyata. Ditinjau menurut prosesnya, konversi lahan sawah dapat pula terjadi:

- a) Secara gradual. Alih fungsi secara gradual lazimnya disebabkan fungsi sawah tidak optimal. Umumnya hal seperti ini terjadi akibat degradasi mutu irigasi atau usaha tani padi dilokasi tersebut tidak dapat berkembang karena kurang menguntungkan.
- b) Seketika (*instant*). Alih fungsi secara *instant* pada umumnya berlangsung di wilayah sekitar urban, yakni berubah menjadi lokasi pemukiman atau kawasan industri.

Menurut Rustiadi, Ernan (2010) dari satu sisi, proses alih fungsi lahan pada dasarnya dapat dipandang merupakan suatu bentuk konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang. Perkembangan yang dimaksud tercermin dari:

- 1) Pertumbuhan aktifitas pemanfaatan sumberdaya alam akibat meningkatnya permintaan kebutuhan terhadap penggunaan lahan sebagai dampak peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan per kapita.
- 2) Adanya pergeseran kontribusi sektor-sektor pembangunan dari sektor-sektor primer khususnya dari sektor-sektor pertanian dan pengolahan sumberdaya alam ke aktifitas sektor-sektor sekunder (manufaktur) dan tersier (jasa).

2.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konversi Lahan Pertanian

Perubahan jenis lahan merupakan penambahan penggunaan jenis lahan di satu sektor dengan diikuti pengurangan jenis lahan di sektor lainnya. Atau dengan kata lain perubahan penggunaan lahan merupakan berubahnya fungsi lahan pada periode waktu tertentu, misalnya saja dari lahan pertanian digunakan untuk lahan non pertanian. Menurut (Budihari, 2007:19), perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Wahyunto, 2012 :87).

Ada dua hal yang memengaruhi alih fungsi lahan. *Pertama*, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulan tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. *Kedua*, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain disekitarnya untuk menjual lahan (Irawan 2005:24).

Menurut Pakpahan dalam (Fanny Anugrah K, 2005:25), menyebutkan bahwa konversi lahan di tingkat wilayah secara tidak langsung dipengaruhi oleh:

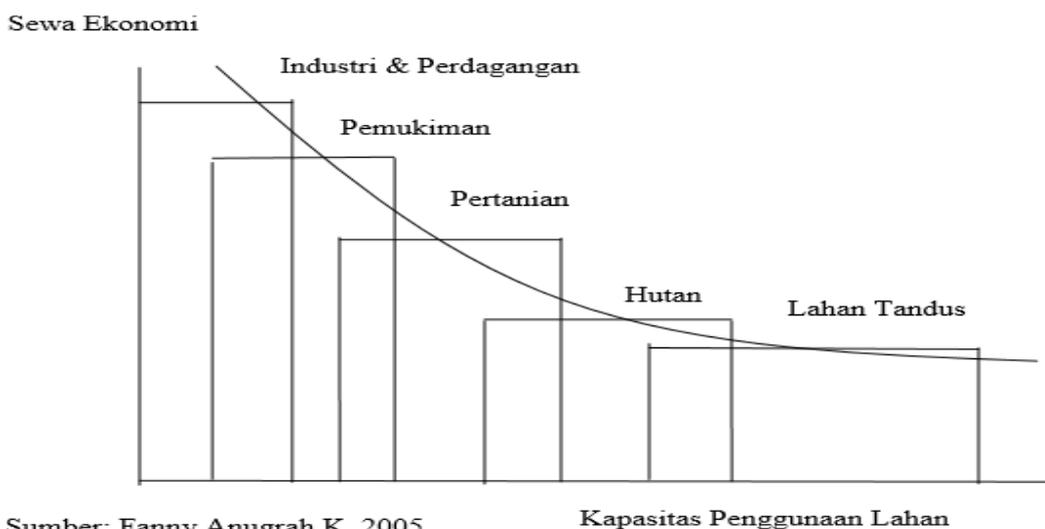
1. Perubahan Struktur Ekonomi
2. Pertumbuhan Penduduk
3. Arus Urbanisasi
4. Konsistensi Implementasi Rencana Tata Ruang

Secara langsung konversi lahan dipengaruhi oleh:

1. Pertumbuhan Pembangunan Sarana Transportasi
2. Pertumbuhan Lahan untuk Industri
3. Pertumbuhan Sarana Pemukiman
4. Sebaran Lahan Sawah

Karena adanya faktor tersebut sewa lahan (*land rent*) pada suatu daerah akan semakin tinggi. Menurut Barlowe (Fanny Anugrah K, 2005) sewa ekonomi lahan mengandung pengertian nilai ekonomi yang diperoleh suatu bidang lahan bila lahan tersebut digunakan untuk kegiatan proses produksi. Urutan besaran ekonomi lahan menurut penggunaannya dari berbagai kegiatan produksi ditunjukkan sebagai berikut: 1). Industri manufaktur, 2). Perdagangan, 3). Pemukiman, 4). Pertanian intensif, 5). Pertanian ekstensif.

Berdasarkan Gambar 4 yang menunjukkan hubungan antara *land rent* dengan kapasitas penggunaan lahan menurut Barlowe (Fanny Anugrah K, 2005:22). Dapat dilihat bahwa pada industri dan perdagangan mempunyai sewa ekonomi paling tinggi, kemudian di urutan kedua adalah pada pemukiman. Sewa ekonomi untuk kegiatan pertanian sendiri menempati urutan ketiga.



Gambar 4 Hubungan Antara *Land Rent* Dengan Kapasitas Penggunaan Lahan

2.6 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah

Peningkatan jumlah penduduk masih terus berlangsung hingga saat ini, jumlahnya berdasarkan tahun ke tahun terus bertambah. Meningkatnya jumlah

penduduk akan mempengaruhi tingkat kebutuhan akan papan, hal tersebut akan memicu terjadinya pembukaan lahan baru yang akan dijadikan sebagai pemukiman baru. Saat ini banyak lahan-lahan sawah yang beralih fungsi menjadi pemukiman, sehingga mengakibatkan berkurangnya luas lahan pertanian karena pembangunan pemukiman yang terjadi, tidak hanya pada wilayah yang memang layak dijadikan sebagai area pemukiman, sebagian besar pemukiman ketika dibangun dengan merubah lahan (alih fungsi lahan), yang biasanya dari lahan pertanian sebagai lahan pemukiman. Lahan pertanian yang semula berfungsi sebagai areal pertanian berubah fungsi sebagai lahan non pertanian, misalnya kompleks perumahan.

Dorongan perubahan penggunaan lahan ke pemukiman disebabkan beberapa hal, diantaranya lahan pemukiman memberi nilai tambah (*land rent*) yang lebih tinggi dibanding dengan usaha di sektor pertanian. Sementara mengatakan bahwa masyarakat menghargai lahan karena nilai *rent* yang terkandung di dalamnya, yaitu *pertama, Rent Ricardian*, yaitu *rent* yang timbul sebagai akibat adanya perbedaan kesuburan dan letak lahan (*differential rent*) atau kelangkaannya. *Kedua, rent lokasi*, yaitu *rent* yang timbul sebagai akibat lokasi lahan yang strategis. *Ketiga, rent lingkungan*, yaitu *rent* yang timbul akibat adanya fungsi ekologis lahan. *Keempat, rent sosial*, yaitu *rent* yang timbul sebagai akibat adanya hak-hak sosial tertentu. *Kelima, rent politik*, yaitu *rent* yang timbul akibat dari adanya akses politik tertentu, jika seseorang memiliki dan atau menguasai lahan. Dalam kenyataan di lapangan apalagi dalam masyarakat perkotaan kelima jenis *rent* tersebut saling berhimpitan satu sama lain, sehingga makin mempengaruhi posisi lahan sebagai sumber daya yang daya dukungnya terbatas (Singgih, 1997:34).

Menurut Tulenan dalam (Nur Isra Fajriany, 2017:29) berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, jumlah penduduk terhadap luas lahan pertanian dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap variabel luas lahan pertanian atau peningkatan jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap penurunan luas lahan pertanian.

2.7 Pengaruh Industri Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah

Konversi lahan pertanian di daerah pertanian menjadi kawasan industri bersifat kontroversial. Pada satu sisi, hal itu ternyata dapat meningkatkan produktivitas lahan yang tercermin dalam nilai produk yang dihasilkan oleh industri dan terbukanya lapangan kerja baru. Namun pada sisi lain, masyarakat petani yang bertempat tinggal di sekitar kawasan industri itu dan sekaligus sebagai pemilik lahan pertanian yang dikonversikan tersebut, kerap kali hanya memperoleh ganti kerugian atas lahan pertaniannya yang jumlahnya sering tidak seberapa besarnya. Selebihnya mereka hanya menjadi penonton belaka, bahkan tidak jarang justru menanggung biaya eksternalitas dari tatanan lingkungan yang baru itu (Bangun, 2009:1).

Berkenaan dengan pembangunan pabrik-pabrik industri, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar pembangunan pabrik dan industri sejenisnya harus dilakukan dipinggir kota (sub urban) agar tingkat pencemaran perkotaan tidak meningkat. Namun seperti yang kita ketahui di sisi kota banyak tanah pertanian yang produktif dan subur.

Hal tersebut berimplikasi pula terhadap keberadaan lahan pertanian di kawasan industri. Lahan pertanian banyak yang di alih fungsikan menjadi kawasan industri. Petani berpindah pekerjaan menjadi buruh tani, buruh pabrik, berjualan karena mereka sudah menjual tanah yang mereka miliki. Kesejahteraan petani perlahan-lahan semakin menurun karena mereka tidak lagi berusaha dibidang pertanian yang mereka kuasai.

Menurut Rauf dalam (Nur Isra Fajriany, 2017:30) bertambahnya jumlah industri akan melahirkan beberapa perubahan. Beberapa perubahan yang tercemin adalah terjadi kenaikan kekuatan kerja yang berkecimpung di luar sektor pertanian. Meskipun seharusnya bisa meningkatkan ekonomi maupun pendapatan petani, namun realitasnya tidak demikian. Terbukti terjadi kenaikan pekerja buruh musiman. Seperti yang telah kita ketahui pembangunan sektor industri ini pasti memerlukan lahan. Ketika lahan ini dialih fungsikan maka dampak yang akan dirasakan petani pasti sangat merugikan.

2.8 Pengaruh PDRB Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat didefinisikan sebagai perhitungan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh bidang usaha dalam suatu wilayah, atau menjadikan perhitungan seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh bidang ekonomi disuatu wilayah.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah atau wilayah dalam kurun tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Peningkatan PDRB akan langsung dirasakan manfaatnya oleh publik untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Zamharir, 2013:80).

Meningkatnya PDRB perkapita merupakan salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan rakyat. Dengan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat, maka cenderung untuk meningkatkan pula kualitas tempat tinggalnya yang seringkali membutuhkan tambahan lahan untuk perumahan. Disamping itu peningkatan kesejahteraan juga akan mendorong pembangunan fasilitas atau infrastruktur lainnya seperti perkantoran dan pertokoan yang juga membutuhkan lahan. Kebutuhan lahan tersebut cenderung diambil dari lahan pertanian (Kumaat dan Sondak, 2013:9).

Ketika nilai PDRB di daerah meningkat itu menjadi arti bahwa taraf pertumbuhan ekonomi daerah tersebut juga meningkat. Pembangunan ekonomi jangka panjang akan memengaruhi suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama perlahan-lahan bergerak ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer (Santosa, 2015:124).

Pembangunan ekonomi sudah pasti membutuhkan lahan sebagai komponen utama untuk melaksanakan prosesnya, namun kenyataan yang selama ini tampak dan dirasakan bahwa tak semata-mata lahan genting saja yang dimanfaatkan, lahan pertanian yang masih berpotensi pun di alih fungsikan menjadi sarana pendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Alih fungsi pertanian menjadi perumahan, industri, pertokoan, atau infrastruktur lainnya akan mengakibatkan lahan pertanian makin menyempit, dampak produksi akan pertanian semakin menurun, bahkan sulit untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah sendiri. Namun hal ini akan memengaruhi peningkatan

PDRB dalam sektor bangunan ataupun industri. Di sisi lain hal ini juga akan berpengaruh terhadap sektor pertanian, dimana kontribusi daerah pertanian terhadap PDRB tidak bertambah atau bahkan tidak menurun, karena pada dasarnya sektor pertanian dalam proses produksinya membutuhkan komponen produksi utama yaitu lahan.

2.9 Hasil Penelitian Sebelumnya

Syarif Imam Hidayat dan Lisanul Latifatul Rofiqoh (2020) melakukan penelitian tentang analisis alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor potensial yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian, dan menganalisis sejauh mana pengaruh alih fungsi lahan terhadap komoditas utama pangan (padi, jagung, kedelai). Hasil penelitian menyatakan bahwa jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB non pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Kediri, sedangkan produktivitas (padi, jagung, dan kedelai) dan NTP memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap luas alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Kediri periode Tahun 2005-2016. Dampak luas alih fungsi lahan pertanian terhadap produksi pangan utama (padi, jagung, dan kedelai) yaitu dari hasil regresi linear sederhana menunjukkan bahwa luas alih fungsi lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi padi, sedangkan luas alih fungsi lahan pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung dan produksi kedelai di Kabupaten Kediri periode Tahun 2005-2016.

Ahya Kamilah (2013) melakukan penelitian tentang analisis ekonomi alih fungsi lahan pertanian di Kota Bekasi dengan studi kasus Kecamatan Bekasi Utara dan Bantar Gebang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan, mengkaji nilai ekonomi lahan antara sebelum dan sesudah alih fungsi dan menganalisis dampak alih fungsi terhadap pendapatan petani. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata (signifikan) terhadap alih fungsi lahan di Kota Bekasi adalah umur petani, luas lahan yang dimiliki sebelum alih fungsi, pendapatan bersih sebelum alih fungsi, produktivitas lahan, pengalaman bertani dan yang tidak berpengaruh nyata adalah

tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Nilai *land rent* yang dihasilkan menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan menyebabkan perubahan terhadap nilai *land rent* dengan nilai terendah pada penggunaan lahan pertanian dan tertinggi lahan industri. Pendapatan petani mengalami perubahan yang signifikan dengan adanya alih fungsi lahan. Secara keseluruhan perubahan pendapatan petani antara sebelum dan sesudah alih fungsi sebesar 44,66 persen.

Zara Rosalia Putri (2015) melakukan penelitian tentang analisis penyebab alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah 2003-2013. Hasil penelitian menyatakan bahwa luas lahan perumahan, jumlah industri, PDRB, dan panjang jalan memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian, sedangkan jumlah penduduk dan jumlah investasi memiliki berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di wilayah 29 kabupaten Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2003-2013. Jumlah penduduk, luas lahan perumahan, jumlah industri, PDRB, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di wilayah 6 kota Provinsi Jawa Tengah, sedangkan panjang jalan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan dan jumlah investasi memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di wilayah 6 kota Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2003-2013. Berdasarkan hasil dari peramalan dengan menggunakan *Analisis Trend*, diramalkan perkembangan alih fungsi lahan dan produksi padi di Provinsi Jawa Tengah tetap mengalami peningkatan terus-menerus setiap tahunnya. Tentu saja hasil tersebut belum menunjukkan angka aktual. Tetapi telah menegaskan alih fungsi lahan pertanian terus mengalami kenaikan, walaupun terjadi alih fungsi lahan namun produksi padi di Provinsi Jawa Tengah tetap tinggi sebagai kontributor produksi pangan nasional.

Merisa Kurniasari dan Putu Gde Ariastita (2014) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian sebagai upaya prediksi perkembangan lahan pertanian di Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian menyatakan bahwa jenis alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Lamongan pada tahun 2009-2012 antara lain alih fungsi lahan pertanian sawah terhadap permukiman, alih fungsi lahan pertanian sawah terhadap industri, alih

fungsi lahan pertanian sawah terhadap perdagangan dan jasa. Melalui analisis GWR, proses analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Lamongan dapat memunculkan hasil yang lebih spesifik terkait faktor yang bersifat lokal pada masing-masing lokasi dengan melihat keragaman antar wilayah pada masing-masing kecamatan tersebut yang kemudian dihasilkan suatu model per kecamatan sebagai *input* pada analisis penelitian selanjutnya yaitu kecenderungan perkembangan alih fungsi lahan sawah. Terdapat 2 variabel yang berpengaruh dalam mempengaruhi luasan alih fungsi lahan sawah di wilayah penelitian, yaitu rasio harga lahan (X2) dan rasio aksesibilitas wilayah (X4). Pada dua variabel yang signifikan mempengaruhi alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Lamongan menghasilkan kelompok-kelompok kecamatan yang mempunyai kesamaan karakteristik yang bisa mempengaruhi nilai penambahan luas alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Lamongan.

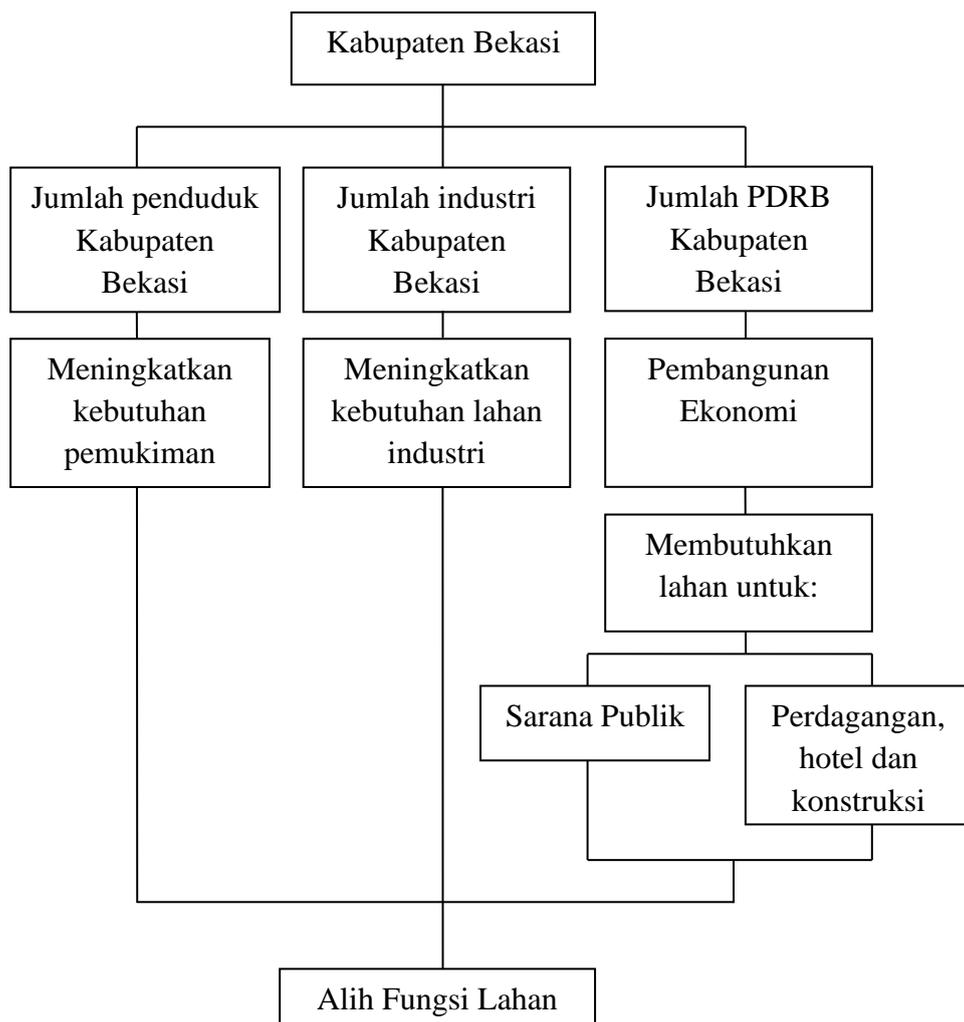
Nur Isra Fajriany (2017) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Pangkep. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, jumlah industri dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi diindikasikan bahwa variabel jumlah penduduk, jumlah industri dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berhubungan positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Pangkep. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Pangkep.

2.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur penelitian yang dipakai oleh seorang peneliti. Pada kerangka pemikiran ini berisi gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian analisis alih fungsi lahan di Kabupaten Bekasi, faktor-faktor yang memengaruhinya antara lain banyaknya jumlah penduduk, jumlah industri yang ada di Kabupaten Bekasi, dan jumlah Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Kombinasi dari ketiga faktor tersebut diperkirakan akan mempengaruhi jumlah alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke non pertanian.

Alih fungsi lahan pertanian merupakan tuntutan terhadap pembangunan di sektor non-pertanian seperti, industri, perumahan, dan lain-lain. Hal ini menimbulkan terjadinya penyempitan lahan. Penyempitan pada lahan akan berdampak langsung terhadap volume produksi padi yang dilakukan petani di daerah tersebut. Adanya alih fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya adalah jumlah penduduk, jumlah industri, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Berikut merupakan Gambar 5 yang menunjukkan alur dari kerangka pemikiran tersebut.



Gambar 5 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif pada dasarnya menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Saifuddin, 2001:45).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana penulis mengolah data yang diperoleh dari lapangan kemudian menjelaskan suatu fenomena yang terjadi mengenai masalah yang diteliti. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan alat penelitian berupa regresi linear berganda yaitu dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas untuk menentukan dampak yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian sawah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder data *time series* yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi bersumber BPS, BPS Jawa Barat, BPS Kabupaten Bekasi, Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat. Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk tahunan untuk masing-masing variabel.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bekasi. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2021 sampai Maret 2022.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian (Effendi, 2006) adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah

dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pulpen, kertas dan kamera HP.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi dan lain-lain yang masih relevan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari BPS, BPS Jawa Barat, BPS Kabupaten Bekasi, Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat.

3.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis regresi linier berganda adalah sebuah alat analisis statistik yang memberikan penjelasan tentang pola hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari analisis regresi ini adalah menggambarkan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Variabel terikat atau dependen (Y) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan variabel bebas atau independen (X) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat. Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Jumlah Penduduk (X_1), Jumlah Industri (X_2), dan PDRB (X_3) terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah (Y). Persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = F(X_1, X_2, X_3) \dots \quad (1.1)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (1.2)$$

Dimana:

Y = Besarnya Alih Fungsi Lahan (Ha)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = Jumlah Penduduk (jiwa)

X_2 = Jumlah Industri (unit)

X_3 = PDRB (juta rupiah)

e = Standar eror

Penggunaan metode analisis regresi linear berganda memerlukan uji asumsi klasik yang secara statistik harus dipenuhi. Berikut penjelasan mengenai uji asumsi klasik.

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah regresi bisa dilakukan atau tidak. Data penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga untuk menentukan ketetapan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan. Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu:

3.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel-variabel independen (X) dan dependen (Y) harus berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2006). Untuk menguji apakah data-data tersebut memenuhi asumsi normalitas, maka dilakukan proses uji normalitas *Jarque-Bera Test*, dimana:

- a. Jika nilai *Jarque-Bera Test* lebih besar dari 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- b. Jika nilai *Jarque-Bera Test* kurang dari 0,05, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.4.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang dinilai korelasinya antar sesama variabel bebas lain sama dengan nol (Ghozali, 2006).

Dalam penelitian ini teknik mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* yang besarnya di atas 0,1 dan nilai VIF di

bawah 10 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas di antara variabel bebasnya (Ghozali, 2006).

Kaidah pengambilan kesimpulan:

- a. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ atau nilai *VIF* < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas
- b. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ atau nilai *VIF* > 10 , maka terjadi multikolinearitas.

3.4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah data model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari nilai residual tetap, maka disebut homoskedastisitas. Namun apabila *variance* dari nilai residual suatu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heterokedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji *white* (Ghozali, 2006).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Prob.Chi-Squared lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi
- b. Jika nilai Prob.Chi-Squared lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heterokedastisitas.

3.4.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian metode *Brusch- Godfrey* atau LM test (*Lagrange Multiplier*). Uji ini dilakukan dengan cara mencari nilai probability dari $Obs \cdot R$ -squared dan membandingkan dengan tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$), dengan kriteria.

$H_0 : \rho \geq 0,05$ maka tidak ada autokorelasi

$H_a : \rho \leq 0,05$ ada autokorelasi

Jika probability $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, begitupula sebaliknya, jika probability $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.4.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian yang ada di bab 2 telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Uji hipotesis terbagi menjadi tiga yaitu:

3.4.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada dasarnya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2006).

3.4.2.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara serentak (simultan) terhadap variabel dependen (Priyatno, 2013).

Hipotesis secara simultan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah.

H_1 : Jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah.

Pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan:

$F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $Sig. > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

$F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig. < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.4.2.3 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Priyatno (2013), uji t dilakukan untuk mengetahui variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Hipotesis secara parsial dalam penelitian ini antara lain:

H₀: Jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah.

H₁: Jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah.

Dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pertimbangan:

- a. Jika nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ atau $\text{Sig.} > \alpha$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.
- b. Jika nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ atau $\text{Sig.} < \alpha$ maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penjelasan dari masing-masing variabel secara jelas, lengkap dan terperinci. Definisi operasional variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Alih fungsi lahan

Merupakan ukuran lahan pertanian yang beralih fungsi dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Dengan kata lain lahan tersebut yang tadinya digunakan untuk kegiatan pertanian beralih fungsi digunakan menjadi kegiatan pembangunan seperti pembangunan pabrik, gedung, perumahan, maupun infrastruktur lainnya yang ada di Kabupaten Bekasi. Satuan yang digunakan adalah dalam hektar are (Ha).

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan banyaknya penduduk yang tinggal dan menetap di Kabupaten Bekasi. Jumlah ini terdiri dari gabungan antara penduduk laki-laki dan perempuan yang sudah tercatat oleh pemerintah setempat. Satuan yang digunakan adalah per seratus orang per tahun (Jiwa).

3. Jumlah Industri

Jumlah industri merupakan banyaknya pertumbuhan industri yang tercatat di dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bekasi yang di publikasikan oleh BPS. Industri tersebut terdiri dari industri kecil (jumlah tenaga kerja antara 6 sampai 19 orang), industri menengah (jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang), serta industri besar (jumlah tenaga kerja > 100). Satuan yang digunakan adalah per seratus unit per tahun (Unit).

4. PDRB

PDRB merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah. PDRB digunakan untuk mengamati perekonomian suatu wilayah atau daerah, baik daerah tingkat I (provinsi) maupun daerah tingkat II (Kabupaten atau Kota). Satuan yang digunakan adalah jutaan rupiah pada tiap tahun (Rp).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Bekasi adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Ibu kotanya adalah Cikarang Pusat. Kabupaten Bekasi memiliki luas wilayah 1.273,88 km² yang menyebar di 23 Kecamatan, 7 Kelurahan dan 180 Desa. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Muaragembong yaitu 140,09 km² dan sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Kedungwaringin yaitu 31,53 km². Kabupaten Bekasi dengan luas 127.388 Ha atau sekitar 1.273,88 km² dan mempunyai ketinggian tempat rata-rata 6-115 meter di atas permukaan laut dan kemiringan 0-250. Secara Geografis Kabupaten Bekasi terletak diantara 6° 10' 53'' - 6° 30' 6'' Lintang Selatan dan 106° 48' 28'' - 107° 27' 29'' Bujur Timur. Adapun batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Bekasi adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karawang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Jakarta Utara dan Kota Bekasi.

Jarak dari Kabupaten Bekasi ke ibu kota provinsi atau Bandung sekitar 108,2 km dan jarak dari Kabupaten Bekasi ke ibu kota negara atau Jakarta sekitar 49,1 km. Kabupaten Bekasi memiliki iklim yang tropis sehingga berpengaruh besar terhadap kesuburan tanah untuk pengembangan daerah pemukiman, fasilitas umum dan juga pertanian.

4.1.2 Kependudukan

Berdasarkan data BPS Kabupaten Bekasi Tahun 2021, jumlah penduduk secara keseluruhan 3.113.017 jiwa yang terdiri dari 1.581.056 laki-laki dan 1.531.961 perempuan. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih tinggi di bandingkan dengan jumlah penduduk

perempuan. Berikut merupakan tabel rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Bekasi.

Tabel 5. Penduduk Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	103650	96186	199836
5-9	143057	134,549	277606
10-14	137088	128911	265999
15-19	106482	104001	210483
20-24	119887	114907	234794
25-29	117806	119286	237092
30-34	121760	126611	248371
35-39	135376	140078	275454
40-44	126825	134155	260980
45-49	111348	108432	219780
50-54	88533	79080	167613
55-59	58173	52872	111045
60-64	39855	37062	76917
65-69	23156	20757	43913
70-74	12198	13037	25235
75+	11671	13491	25162
Jumlah	1581056	1531961	3113017

Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, Tahun 2021

Tabel 6. Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kabupaten Bekasi

Kabupaten Bekasi Tahun 2020	
Laki-laki	1.581.056
Perempuan	1.531.961
Rasio Jenis Kelamin (%)	103,2
Total	3.113.017

Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 6 di atas, hasil perhitungan *sex ratio* penduduk Kabupaten Bekasi pada tahun 2020 diperoleh angka sebesar 103,2 % yang artinya setiap 100 penduduk berjenis kelamin perempuan terdapat 103 penduduk berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan BPS Jawa Barat tahun 2020 angka ketergantungan (*Defendency ratio*) Kabupaten Bekasi sebesar 42. Artinya setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 42 jiwa yang non produktif.

4.1.3 Kepadatan Penduduk Per Km² di Kabupaten Bekasi

Kepadatan penduduk dapat diartikan banyaknya jumlah penduduk per satuan unit wilayah. Kepadatan penduduk dapat menunjukkan jumlah rata-rata penduduk dalam setiap Km². Jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya dapat mengakibatkan lahan-lahan produktif di Kabupaten Bekasi beralihfungsi menjadi pemukiman baru. Hal ini didasari kebutuhan pokok setiap manusia yaitu berupa tempat tinggal.

Tabel 7. Perbandingan Kepadatan Penduduk Per Km² di Kabupaten Bekasi Tahun 2016 dan 2020

Tahun	Kepadatan Penduduk per km ²	Klasifikasi Tingkat Kepadatan
2016	2.647	Sangat padat
2017	2.748	Sangat padat
2018	2.850	Sangat padat
2019	2.094	Sangat padat
2020	2.444	Sangat padat

Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, Tahun 2021

Tabel di atas menunjukkan di Kabupaten Bekasi pada tahun 2020 kepadatan penduduk mencapai angka 2.444 per km² artinya setiap 1 km² terdapat 2.444 penduduk.

4.1.4 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sumber ekonomi yang ada bermacam-macam karena mata pencaharian masyarakat berbeda-beda. Mata pencaharian suatu masyarakat menjadi suatu ukuran pendapatan masyarakat. Apabila mata pencahariannya baik maka akan memungkinkan tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat akan baik. Tapi

apabila mata pencaharian kurang baik maka akan mengakibatkan tingkat pendapatan yang diperoleh lebih sedikit. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah penduduk dikelompokkan berdasarkan mata pencaharian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 diatas.

Dalam tabel 2, dapat dilihat bahwa mata pencaharian atau pekerjaan utama penduduk bermacam- macam, yaitu paling banyak penduduknya bekerja di sektor industri pengolahan sebanyak 459.856 jiwa dengan presentase 28,24%. Sedangkan jenis pekerjaan yang kedua paling banyak yaitu jenis pekerjaan di sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebanyak 371.472 jiwa dengan presentase 22,81%. Dan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 68.500 jiwa dengan presentase 4,20%.

4.1.5 Keadaan Sarana dan Prasarana

Kemajuan perekonomian suatu daerah sangat berpengaruh dengan jumlah sarana dan prasarana yang ada di daerah tersebut, baik itu sarana bangunan maupun sarana perhubungan yang dapat menunjang kegiatan perekonomian. Apabila suatu daerah memiliki sarana yang lengkap dan memadai serta ditunjang juga oleh sumber daya alam yang berkualitas, maka kegiatan perekonomian yang dilakukan pada daerah tersebut akan berjalan dengan lancar.

Sarana perhubungan yang ada di daerah tersebut serta sarana komunikasi yang baik dapat membantu untuk mempercepat segala informasi yang berhubungan dengan perekonomian. Dengan adanya sarana dan prasarana yang ada di daerah tersebut baik itu sarana pendidikan maupun keagamaan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang berpendidikan dan ketekunan dalam menjalankan ibadah merupakan satu syarat utama dalam tahap pembangunan nasional. Dan sarana di bidang kesehatan juga sangat diperlukan dalam mengelola perekonomian agar dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang di rencanakan.

4.1.6 Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat berperan besar untuk seseorang dalam merencanakan sesuatu ataupun dalam mengambil sebuah keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang yang telah ditempuh, maka akan semakin luas dan

kompleks cara berfikirnya dalam merencanakan ataupun memutuskan suatu hal, terlebih terhadap apa yang akan terjadi dalam jangka panjang. Tinggi atau rendahnya pendidikan yang telah ditempuh dipengaruhi oleh kemauan diri sendiri ataupun kondisi sosial ekonomi keluarga.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Tingkat Pendidikan	Angkatan Kerja			Bukan Angkatan Kerja	Total
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah Angkatan Kerja		
0	402.963	22.196	425.159	253.206	678.365
1	233.388	21.685	255.073	301.070	556.143
2	777.872	131.711	909.583	409.859	1.319.442
3	214.008	36.843	250.851	60.877	311.728
Jumlah	1.628.231	212.435	1.840.666	1.025.012	2.865.678

Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, Tahun 2021

Keterangan: 0. ≤ Sekolah Dasar

1. Sekolah Menengah Pertama
2. Sekolah Menengah Atas
3. Perguruan Tinggi

4.2 Kondisi Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi dapat diukur dari besarnya nilai PDRB atas dasar harga konstan yang berhasil diciptakan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 nilai PDRB Kabupaten Bekasi sebesar Rp. 215.928.364,00 dan dari tahun ke tahun terus meningkat hingga pada tahun 2020 nilai PDRB Kabupaten Bekasi sebesar Rp. 243.195.253,9. Nilai PDRB Kabupaten Bekasi memberikan kontribusi terhadap PDRB Propinsi Jawa Barat sekitar 11,64 persen dari angka ini memperlihatkan bahwa sumbangan Kabupaten Bekasi terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat masih relatif kecil. Namun demikian kontribusi PDRB Kabupaten Bekasi setiap tahunnya terus meningkat.

4.3 Pertanian

Pertanian adalah kegiatan usaha yang meliputi budi daya tanaman bahan makanan, perkebunan, perikanan, kehutanan dan peternakan. Pertanian bahan makanan meliputi komoditas padi, palawija serta hortikultura.

Kabupaten Bekasi memiliki luas wilayah sekitar 1.273,88 km² adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat yang dikenal dengan daerah yang subur dan merupakan salah satu daerah yang cukup luas serta sangat berpotensi untuk pengembangan beberapa jenis komoditas pertanian untuk menopang akan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia umumnya dan Jawa Barat pada khususnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa jenis komoditas dan capaian produksi hasil pertanian di Kabupaten Bekasi pada kondisi tahun 2020.

4.3.1 Tanaman Pangan

Produksi tanaman pangan di Kabupaten Bekasi pada tahun 2020 terlihat bahwa hampir semua komoditi mengalami kenaikan produksi jika dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan produksi hasil pertanian tentunya sangat terpengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi produksi antara lain faktor pengolahan lahan, musim, serangan hama, penggunaan pupuk dan teknologi pasca panen.

Permasalahan pangan di Kabupaten Bekasi mendapat ancaman yang serius, disebabkan oleh beberapa hal, antara lain soal berkurangnya areal lahan pertanian karena derasnya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian seperti industri dan perumahan, produktivitas pertanian yang relatif rendah dan tidak meningkat, termasuk teknologi pertanian yang belum efektif dan efisien.

Disamping itu, pemeliharaan dan operasional irigasi yang tidak efektif, masih tingginya proporsi kehilangan hasil pada penanganan pasca panen, dan faktor perubahan iklim juga ikut memicu penurunan produksi pangan setiap tahunnya di Kabupaten Bekasi. Berikut ini akan diuraikan produksi tanaman pangan dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Produksi tanaman padi sawah pada tahun 2016-2020 cenderung berfluktuasi, dari tahun 2016 produksi padi sebesar 505.848 ton dan pada tahun 2017 produksi padi turun sebesar 101.496 ton menjadi 404.352 ton kemudian

pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan produksi sebesar 14.828 ton menjadi 389.524 ton. Sementara dalam kurun waktu 2019-2020 terus mengalami peningkatan dari 413.085 ton pada tahun 2019 meningkat menjadi 504.133 ton pada tahun 2020.

Tabel 9. Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Bekasi Tahun 2016 – 2020 (Ton)

Komoditas	2016	2017	2018	2019	2020
Padi Sawah	505.848	404.352	389.524	413.085	504.103
Padi Ladang	321	114	230	105	30
Jagung	82	6	24	9	0
Kedelai	0	0	73	0	0
Kacang Tanah	201	126	54	8	0
Kacang Hijau	4	4	3	3	0
Ubi Kayu	2.330	1.268	897	201	0
Ubi Jalar	338	187	218	79	0
Total Produksi	509.124	406.057	391.023	413.490	504.133

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Jawa Barat, Tahun 2021

4.3.2 Tanaman Perkebunan

Tahun 2020 tanaman perkebunan yang produksinya tinggi yaitu kelapa dengan produksi mencapai lebih dari 525 ton. Produksi kelapa terbesar ada di Kecamatan Pebayuran yaitu 107 ton. Dan produksi kopi sebesar 0,03ton yang hanya ada di Kecamatan Setu.

4.4 Perkembangan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Bekasi

Sebelum membahas mengenai analisis dari hasil regresi, pada bagian ini akan dibahas terlebih dahulu mengenai perkembangan alih fungsi lahan yang ada di Kabupaten Bekasi dengan menggunakan data mulai dari tahun 2011 sampai 2020. Berikut adalah data alih fungsi lahan selama sepuluh tahun terakhir.

Berdasarkan tabel 10 di bawah, dapat kita lihat bahwa pada tahun 2017 jumlah alih fungsi lahan hanya sebesar 2.249 ha. Jumlah ini menjadi jumlah alih fungsi lahan sawah terbesar dalam 10 tahun terakhir. Dari tahun ketahun jumlah alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Bekasi terus terjadi, karna kebutuhan

lahan juga semakin meningkat, lahan-lahan yang dialih fungsikan ini mulai dari lahan yang masih produktif ataupun lahan yang sudah lama tidak digarap oleh pemiliknya.

Seiring dengan ditingkatkannya pembangunan daerah, bukan tidak mungkin lahan pertanian juga akan semakin menghilang dan digantikan dengan bangunan-bangunan beton, sebenarnya ini adalah akibat dari pembangunan itu sendiri, sektor pertanian mulai ditinggalkan dan digantikan perannya oleh sektor industri yang dianggap lebih menguntungkan. Pengalihan fungsi lahan ini diakibatkan karena maraknya pembangunan- pembangunan kompleks perumahan, untuk sektor industri, perdagangan, dan sarana publik lainnya.

Pembangunan kompleks perumahan ini dikonsentrasikan di Kecamatan Setu, hal ini karena Kecamatan Cikarang Pusat adalah ibukota Kabupaten Bekasi dan sebagai pusat pemerintahan, dan Kecamatan Setu merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan yang besar dan letaknya yang tidak jauh dari ibu kota Kabupaten menjadikannya incaran untuk pembangunan-pembangunan baik perumahan dan kawasan industri, seperti yang kita ketahui di Kecamatan Cikarang Barat ada kompleks industri MM2100, Bekasi International Industrial Estate (BIIE), The Hyundai Industrial Park, East Jakarta Industrial Park (EJIP), Delta Silicon Industrial Park dan masih banyak industri-industri besar yang terletak di kecamatan ini.

Tabel 10. Luas Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Bekasi Tahun 2011 - 2020

Tahun	Alih Fungsi Lahan Sawah (Ha)
2011	119
2012	737
2013	384
2014	621
2015	164
2016	940
2017	2.249
2018	200
2019	0
2020	390

Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, Tahun 2021

4.5 Perkembangan Jumlah Penduduk, Jumlah Industri dan PDRB di Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh, maka dapat digambarkan variabel-variabel yang termasuk dalam penelitian ini secara lengkap. Adapun variable *independent* yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

4.5.1 Jumlah Penduduk

Penduduk Kabupaten Bekasi pada tahun 2020 ini sudah mencapai 3.113.017 jiwa yang terdiri dari 1.531.961 jiwa perempuan dan 1.581.056 jiwa laki- laki. Menurut data BPS Kabupaten Bekasi tahun 2021 laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bekasi yaitu sekitar 3,59%. Bukan hanya tingkat kelahiran yang meningkat namun tingkat urbanisasi atau perpindahan penduduk juga mulai meningkat, banyak penduduk baru yang memilih tinggal di Kabupaten Bekasi untuk mencari pekerjaan (BPS Kabupaten Bekasi, 2020). Berikut ini data jumlah penduduk di Kabupaten Bekasi.

Tabel 11. Data Jumlah Penduduk di Kabupaten Bekasi 2011-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2011	2.753.961
2012	2.786.638
2013	3.002.112
2014	3.122.698
2015	3.246.013
2016	3.371.691
2017	3.500.023
2018	3.630.910
2019	3.763.890
2020	3.113.017

Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, Tahun 2021

Jumlah penduduk di Kabupaten Bekasi ini akan bertambah pada tahun-tahun berikutnya, sedangkan luas wilayah yang tidak mengalami pemekaran menyebabkan tingkat kepadatan penduduk juga tinggi, jika tidak ditangani secara cepat dan tepat dikhawatirkan jumlah penduduk ini akan menimbulkan masalah. Pertumbuhan penduduk yang tinggi jika tidak diseimbangkan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan sumber daya alam yang mencukupi seperti lahan untuk tempat tinggal, maka akan terjadi masalah-masalah ekonomi seperti banyaknya pengangguran, dan yang utama adalah tingkat pengalihan fungsian lahan pertanian juga meningkat dikarenakan lahan ini dimanfaatkan untuk membangun rumah-rumah. Lahan pertanian yang sifatnya tetap jika terus dimanfaatkan akan berkurang atau menyusut, jika dibiarkan maka kebutuhan pangan dalam daerah tidak akan terpenuhi terutama kebutuhan akan komoditas pertanian.

4.5.2 Jumlah Industri

Sektor industri khususnya industri besar dan sedang berperan cukup besar mendorong pertumbuhan ekonomi. Sifat industri ini yang cenderung padat modal dan teknologi berpeluang membentuk nilai tambah yang besar dengan pertumbuhan yang tinggi pula.

Tabel 12. Data Jumlah Industri di Kabupaten Bekasi 2011-2020

Tahun	Jumlah Industri (Unit)
2011	10.704
2012	10.704
2013	10.704
2014	10.966
2015	11.153
2016	11.704
2017	12.556
2018	12.639
2019	12.653
2020	12.654

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat, Tahun 2021

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam kurun waktu 10 tahun jumlah industri di Kabupaten Bekasi sudah mencapai 12.654 unit. Peningkatan jumlah industri adalah dampak dari pembangunan daerah, dengan adanya industri diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa meningkatnya jumlah industri ini juga membawa dampak negatif pada daerah tersebut, tidak hanya polusi atau limbah yang dihasilkan tapi transformasi struktur perekonomian dari perekonomian primer menjadi sekunder menyebabkan lahan pertanian lama kelamaan akan hilang dilain sisi kebutuhan akan pangan juga meningkat namun kita harus mengimpor kebutuhan tersebut dari daerah lain bahkan negara lain.

4.5.3 PDRB

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB (atas dasar harga konstan) yang berhasil diperoleh pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai PDRB tahun sebelumnya. Penggunaan angka atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga, perubahan yang diukur adalah perubahan produksi sehingga menggambarkan pertumbuhan riil ekonomi. Sedangkan harga konstan yang dimaksud disini adalah harga konstan tahun 2011 dan tahun 2020. Berikut ini data Tabel nilai PDRB Kabupaten Bekasi

Tahun 2011 sampai 2020.

Tabel 13. Data PDRB Konstan di Kabupaten Bekasi 2011-2020

Tahun	PDRB konstan (rupiah)
2011	164.538.842,99
2012	175.279.801,74
2013	186.206.589,7
2014	197.158.667,1
2015	205.956.352,4
2016	215.928.364
2017	228.203.598,9
2018	241.949.381,0
2019	251.492.786,0
2020	243.195.253,9

Sumber: BPS kabupaten Bekasi 2021

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai PDRB dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan, hal ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi juga mengalami peningkatan.

Peningkatan pertumbuhan yang secara terus menerus akan memperlancar proses pembangunan ekonomi. Untuk daerah yang masih dalam tahap berkembang, pembangunan fisik seperti jalan pertokoan, hotel dan restaurant maupun sarana publik lainnya sedang marak dilakukan. Pembangunan konstruksi tersebut tentunya membutuhkan lahan sebagai faktor produksi utamanya, sedangkan lahan yang tersedia bersifat tetap.

4.6 Hasil Analisis

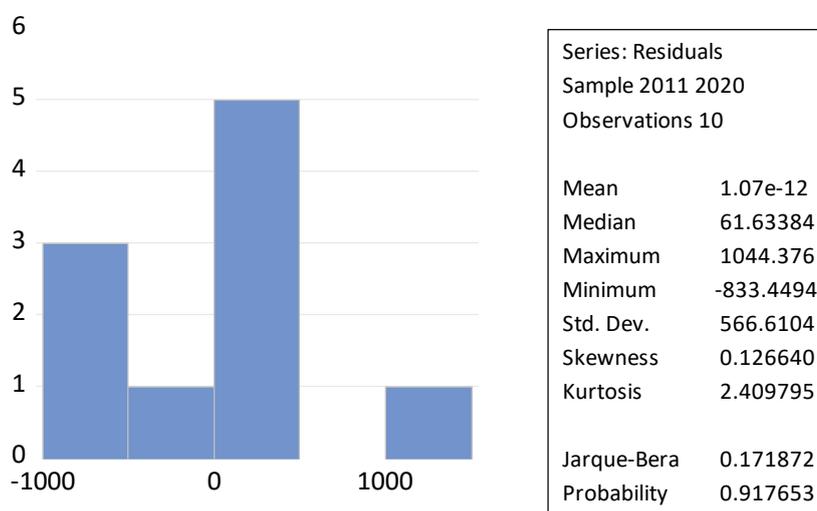
4.6.1 Uji Asumsi Klasik

Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi. Adapun pengujiannya dapat dibagi dalam beberapa tahap pengujian yaitu:

4.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimaksud dalam asumsi klasik pendekatan OLS (*Ordinary Least Squares*) adalah (data) residual yang dibentuk model regresi linier terdistribusi normal, bukan variabel bebas ataupun variabel terikatnya. Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak menggunakan *Jarque-BeraTest*. Sebagaimana dengan terlihat dalam gambar 6 di bawah ini:

Gambar 6 Grafik Histogram



Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat alpha 0,05. Apabila probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Nilai probabilitas JB hitung sebesar $0,9176 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

4.6.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Uji multikolinieritas menggunakan VIF (*Variance Inflation Factors*). Berdasarkan aturan *variance inflation factor*

(VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

Tabel 14. Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.23E+15	611.5994	NA
PENDUDUK	83.89663	418.0382	2.151149
INDUSTRI	24101727	1588.642	7.118560
PDRB	0.030021	641.2041	8.873721

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022

Hasil uji multikonieritas dapat dilihat pada kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk variabel penduduk, industri dan PDRB ketiganya memiliki nilai yang tidak lebih dari 10. Maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel tersebut.

Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier berganda dengan OLS, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model diatas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

4.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan yang linier, tetapi dalam pola yang berbeda juga dimungkinkan. Oleh karena itu, ada beberapa metode uji heteroskedastisitas yang dimiliki Eviews, seperti: *Breusch-Pagan-Godfrey, Harvey, Glejser, ARCH, White* dan lain-lain.

Pada kesempatan ini peneliti menggunakan Uji *Glejser* karena yang lain prinsipnya sama. Adapun hasil tabel uji heteroksedastisitas menggunakan Eviews versi 12, dapat dilihat pada tabel 15 berikut:

Tabel 15. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.091774	Prob. F(3,6)	0.2800
Obs*R-squared	4.735927	Prob. Chi-Square(3)	0.1922
Scaled explained SS	1.867736	Prob. Chi-Square(3)	0.6003

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022

Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai Prob. Chi-Squared. Apabila nilai Prob. Chi-Squared hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.6.1.4 Uji Autokorelasi

Data yang digunakan untuk mengestimasi model regresi linier merupakan data *time series* maka diperlukan asumsi bebas autokorelasi. Guna memastikan apakah model regresi linier terbebas dari autokorelasi, peneliti menggunakan metode *Brush-Godfrey* atau LM (*Lagrange Multiplier*). Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.800949	Prob. F(2,4)	0.5099
Obs*R-squared	2.859562	Prob. Chi-Square(2)	0.2394

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022

Uji serial LM Test menunjukkan bahwa probability = 0,2394 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 sehingga, berdasarkan uji hipotesis H_0 diterima artinya tidak terjadi autokorelasi.

4.7 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi linear berganda adalah pengembangan dari analisis regresi sederhana dimana terdapat lebih dari satu variabel independent X, analisa

ini digunakan untuk melihat sejumlah variabel independent X_1, X_2, X_n terhadap variabel dependent Y berdasarkan nilai variabel-variabel X_1, X_2, X_n .

Analisis Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independent dan variabel dependent. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefisient* berdasarkan output Eviews versi 12 terhadap ketiga variabel penduduk, industri dan PDRB terhadap alih fungsi lahan sawah. Hasil pengolahan data yang menjadi dasar dalam pembentukan model penelitian ini di tunjukkan dalam tabel 17 berikut:

Tabel 17. Rekapitulasi Hasil Uji Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7550.655	5741.013	-1.315213	0.2365
PENDUDUK	0.000846	0.001409	0.600582	0.5701
INDUSTRI	1.208688	0.881767	1.370758	0.2195
PDRB	-0.041116	0.031324	-1.312600	0.2373
R-squared	0.255759	Mean dependent var	580.4000	
Adjusted R-squared	0.116361	S.D. dependent var	656.7921	
S.E. of regression	693.9532	Akaike info criterion	16.21186	
Sum squared resid	2889426.	Schwarz criterion	16.33289	
Log likelihood	-77.05930	Hannan-Quinn criter.	16.07909	
F-statistic	0.687303	Durbin-Watson stat	1.795449	
Prob(F-statistic)	0.591930			

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022

Berdasarkan pada tabel 17 maka dimaksudkan dalam persamaan regresi linier berganda berikut ini :

$$Y = -\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -7550,655 + 0,000846X_1 + 1,208688X_2 - 0,041116X_3 + e$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai koefisien β_0 adalah sebesar -7550,655, angka tersebut menunjukkan bahwa jika Jumlah Penduduk (X_1), Jumlah Industri (X_2), dan Jumlah PDRB (X_3) tidak terjadi perubahan atau konstan, maka memungkinkan terjadinya penurunan alih fungsi lahan sebesar 7550,655 Ha.
- Nilai koefisien (β_1) adalah jumlah penduduk yaitu sebesar 0,000846, ini berarti jika X_1 (jumlah penduduk) meningkat sebesar 100 orang per tahun, maka terjadi peningkatan alih fungsi lahan sawah sebesar 0,000846 Ha dengan asumsi variabel lain konstan.

- c) Nilai koefisien (β_2) adalah jumlah industri yaitu sebesar 1,208688, ini berarti bahwa jika X_2 (jumlah industri) meningkat sebesar 100 unit tiap tahunnya, maka terjadi peningkatan alih fungsi lahan sawah sebesar 1,21 Ha dengan asumsi variabel lain konstan.
- d) Nilai koefisien (β_3) adalah PDRB yaitu sebesar -0,041116, ini berarti bahwa jika X_3 (PDRB) meningkat sebesar 1 juta rupiah pertahunnya, maka terjadi peningkatan alih fungsi lahan sawah sebesar 0,04 Ha dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variable jumlah penduduk terhadap luas lahan adalah negatif.

4.8 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Uji hipotesis terbagi menjadi tiga yaitu:

4.8.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel- variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk tiga variabel bebas ditentukan dengan *R-square*. Adapun hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 18 berikut:

Tabel 18. Koefisien Determinasi

R-squared	0.255759	Mean dependent var	580.4000
Adjusted R-squared	0.116361	S.D. dependent var	656.7921
S.E. of regression	693.9532	Akaike info criterion	16.21186
Sum squared resid	2889426.	Schwarz criterion	16.33289
Log likelihood	-77.05930	Hannan-Quinn criter.	16.07909
F-statistic	0.687303	Durbin-Watson stat	1.795449
Prob(F-statistic)	0.591930		

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022

Nilai *Adjusted R-square* pada tabel diatas besarnya 0,1163 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel penduduk, industri dan PDRB sebesar 11,63%. Artinya jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB memiliki pengaruh terhadap alih fungsi lahan sawah sebesar 11,63% sedangkan sisanya 88,37% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi, misalnya faktor internal

(pendidikan petani, pendapatan petani, harga tanah, dan lokasi lahan), faktor eksternal (perkembangan perkotaan dan demografi) dan faktor kebijakan pemerintah (proyek strategis nasional, penetapan pemukiman baru dan penetapan wilayah baru).

4.8.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah variabel jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah.

Tabel 19. Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.255759	Mean dependent var	580.4000
Adjusted R-squared	0.116361	S.D. dependent var	656.7921
S.E. of regression	693.9532	Akaike info criterion	16.21186
Sum squared resid	2889426.	Schwarz criterion	16.33289
Log likelihood	-77.05930	Hannan-Quinn criter.	16.07909
F-statistic	0.687303	Durbin-Watson stat	1.795449
Prob(F-statistic)	0.591930		

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel di atas. Nilai Prob(F-statistik) sebesar 0,591930 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

4.8.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen (jumlah penduduk, jumlah industri, dan PDRB) terhadap variabel dependen (alih fungsi lahan sawah).

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel di bawah. Apabila nilai Prob t hitung yang ditunjukkan pada Prob. < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Untuk ketiga variabel di atas memiliki tingkat signifikansi > 0.05.

Tabel 20. Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Prob	Keterangan
C	-7550,655	0,2364	
PENDUDUK	0.000846	0,5701	Tidak Signifikan
INDUSTRI	1.208688	0,2195	Tidak Signifikan
PDRB	-0.041116	0,2373	Tidak Signifikan

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022

Hasil pengujian hipotesis variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

4.9 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah

Pada koefisien determinasi (R^2) nilai *Adjusted R-square* menunjukkan hasil 11,63% yang artinya jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB memiliki pengaruh terhadap alih fungsi lahan sawah sebesar 11,63%. Pada uji simultan (uji F) nilai Prob(F-statistik) sebesar 0,591930 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah. Pada uji parsial (uji t) variabel jumlah penduduk (X_1) menunjukkan nilai prob t hitung lebih besar dari 0,05 atau nilai tidak signifikan $> \alpha$ ($0,5701 > 0,05$) dengan nilai β_1 sebesar 0.000846, berarti variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat alih fungsi lahan sawah pada taraf kepercayaan sebesar 95%, dengan demikian hipotesis H_0 diterima.

4.10 Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah

Pada koefisien determinasi (R^2) nilai *Adjusted R-square* menunjukkan hasil 11,63% yang artinya jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB memiliki pengaruh terhadap alih fungsi lahan sawah sebesar 11,63%. Pada uji simultan (uji F) nilai Prob(F-statistik) sebesar 0,591930 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah. Pada uji parsial (uji t) variabel jumlah industri (X_2) menunjukkan nilai prob t hitung lebih besar dari 0,05 atau nilai tidak signifikan $> \alpha$ ($0,2195 > 0,05$) dengan nilai β_2 sebesar 1.208688, berarti variabel jumlah industri tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat alih fungsi lahan sawah pada taraf

kepercayaan sebesar 95%, dengan demikian hipotesis H_0 diterima.

4.11 Pengaruh PDRB Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah

Pada koefisien determinasi (R^2) nilai *R-square* menunjukkan hasil 11,63% yang artinya jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB memiliki pengaruh terhadap alih fungsi lahan sawah sebesar 11,63%. Pada uji simultan (uji F) nilai Prob(F-statistik) sebesar 0,591930 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah. Pada uji parsial (uji t) variabel PDRB (X_3) menunjukkan nilai prob t hitung lebih besar dari 0,05 atau nilai tidak signifikan $>\alpha(0,2373 > 0,05)$ dengan nilai β_3 sebesar -0,041116, berarti variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap tingkat alih fungsi lahan sawah pada taraf kepercayaan sebesar 95%, dengan demikian hipotesis H_0 diterima.

4.12 Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan di Kabupaten Bekasi, ada beberapa variabel independen yang digunakan untuk mendukung penelitian tersebut. Variabel independen tersebut antara lain jumlah penduduk, jumlah industri, serta jumlah PDRB. Adapun analisis tiap variabelnya adalah sebagai berikut.

4.12.1 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Bekasi

Jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Bekasi setiap tahun selalu mengalami penambahan, atau dengan kata lain jumlah kelahiran lebih besar dari pada jumlah kematian. Dengan jumlah penduduk yang selalu mengalami penambahan, hal ini dapat dilihat dari tabel 11, maka sangat membutuhkan rumah tempat tinggal atau pemukiman-pemukiman baru untuk tempat tinggal. Dengan adanya pembangunan pemukiman ini, maka secara langsung mengurangi jumlah lahan sawah yang ada di Kabupaten Bekasi karena sering sekali terjadi lahan sawah yang di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan akan papan tersebut.

Pengalihan lahan pertanian yang digunakan untuk pemukiman ini dapat

dilihat pada Kecamatan Setu, dimana di Kecamatan ini perumahan-perumahan baru telah banyak didirikan, Kecamatan Setu memang memiliki luas wilayah yang luas namun sebagian wilayah itu adalah lahan pertanian. Ada lahan pertanian yang masih produktif ataupun lahan yang memang sudah tidak digunakan. Bila jumlah penduduk meningkat terus menurun tiap tahunnya, maka luas lahan pertanian akan semakin sempit karena sebagian lahan di manfaatkan untuk pemukiman.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, hasil model regresi membuktikan bahwa penambahan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap besarnya alih fungsi lahan di Kabupaten tersebut. Besarnya nilai koefisien parameter jumlah penduduk sebesar 0.000846, ini berarti bahwa setiap ada peningkatan 100 orang penduduk maka akan terjadi kenaikan relatif jumlah alih fungsi lahan sawah sebesar 0.000846 Ha dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4.12.2 Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Bekasi.

Industri merupakan salah satu penopang perekonomian di setiap negara, tak terkecuali juga di Negara Indonesia. Besarnya sektor industri semakin lama semakin meningkat, ini juga yang terjadi di Kabupaten Bekasi. Di Kabupaten Bekasi banyaknya kawasan industri semakin meningkat baik itu industri besar, sedang, menengah, maupun industri rumah tangga. Semakin banyaknya sektor industri juga berdampak pada semakin banyaknya alih fungsi lahan. Lahan yang beralih fungsi merupakan lahan pertanian, sehingga dengan banyaknya alih fungsi karena sektor industri maka jumlah lahan untuk sektor pertanian semakin berkurang.

Dalam penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Kabupaten Bekasi. Hasil model regresi tersebut membuktikan bahwa dengan adanya penambahan sektor industri tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap alih fungsi lahan. Besarnya nilai koefisien parameter sebesar 1,208688, ini berarti bahwa setiap ada peningkatan 100 unit industri maka akan terjadi kenaikan relatif jumlah alih fungsi lahan sebesar 1,208688 Ha dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4.12.3 Pengaruh PDRB Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten

Bekasi

Pendapatan Produk domestik regional bruto atau sering disingkat menjadi PDRB merupakan pendapatan daerah yang berasal dari berbagai sektor yang ada. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah atau provinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto. Peningkatan PDRB akan langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Oleh sebab itu dari hasil model regresi tersebut ternyata pengaruh PDRB di Kabupaten Bekasi tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan. Besarnya koefisien parameter jumlah PDRB sebesar $-0,041116$ ini berarti bahwa setiap ada peningkatan 1.000.000 rupiah PDRB maka jumlah alih fungsi lahan akan bertambah sebesar $0,041116$ Ha dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini dikarenakan tingkat PDRB di Kabupaten dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Peningkatan nilai PDRB mengindikasikan bahwa tingkat pertumbuhan di daerah Kabupaten Bekasi juga meningkat.

Pembangunan ekonomi membutuhkan lahan untuk menunjang keberhasilannya, seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Bekasi, pembangunan berbagai industri dan konstruksi ini sering sekali memanfaatkan lahan pertanian yang tidak hanya lahan yang sudah krisis atau tidak subur, namun memanfaatkan lahan yang masih produktif. Dampak dari pembangunan ekonomi ini sebenarnya memiliki dampak yang positif yang dirasakan masyarakat di Kabupaten Bekasi, seperti terciptanya lapangan pekerjaan yang baru dengan berdirinya berbagai sektor sekunder namun pembangunan ekonomi ini diikuti dengan perubahan struktur dari struktur agraris berubah ke struktur industri dan lahan pertanian yang dulunya terhampar hijau oleh padi akan tergantikan oleh bangunan-bangunan beton.

Kenaikan nilai PDRB di Kabupaten Bekasi juga menandakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut mengalami peningkatan, jika kesejahteraan masyarakat meningkat maka masyarakat akan cenderung meningkatkan kualitas tempat tinggalnya, sering sekali kebutuhan tersebut membutuhkan pertambahan lahan ataupun lahan baru untuk mendirikannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis regresi diindikasikan bahwa variabel jumlah penduduk berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Bekasi. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Bekasi.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi diindikasikan bahwa variabel jumlah industri berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Bekasi. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah industri berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Bekasi.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi diindikasikan bahwa variabel PDRB berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Bekasi. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Bekasi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan penduduk harus ditekan, karena semakin banyak penduduk maka permintaan terhadap pemukiman baru semakin tinggi dan menyebabkan alih fungsi lahan pertanian meningkat.
2. Menutup kesenjangan regulasi pemerintah dan lebih memperketat izin alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke lahan non pertanian sehingga alih fungsi lahan dapat diminimalkan.

3. Perlu adanya peninjauan ulang dan memperkuat kebijakan RTRW (Rencana Tata Ruang dan Wilayah) sehingga mampu mengendalikan alih fungsi lahan pertanian khususnya lahan sawah serta menindaklanjuti dengan melakukan pengawasan, pengontrolan, dan pengendalian terhadap segala proses perubahan penggunaan lahan yang dilakukan oleh pelaku perubah maupun terhadap alih fungsi lahan sawah yang tidak sesuai dengan Rencana Tata Ruang dan Wilayah agar bisa menekan atau memperkecil alih fungsi lahan sawah ke non sawah di Kabupaten Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Fanny. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian di Kabupaten Tangerang*. Jurnal. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2021. *Keadaan Angkatan Kerja di Jawa Barat Agustus 2020*. Jawa Barat: Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
-
- . *Produksi Tanaman Padi 2015 – 2020*. Jawa Barat: Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. 2021. *Kabupaten Bekasi Dalam Angka 2021*. Bekasi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi 2019-2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bangun. 2009. *Dampak Konversi Lahan Menjadi Kawasan Industri Terhadap Pola Usaha Ekonomi Keluarga Petani (Studi Kasus di Desa Kibin, Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang)*. Jurnal. Depok: Universitas Indonesia.
- Budihari. 2007. *Perubahan Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Berdampak Terhadap Sosial Ekonomi di Desa Bongan Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan*. Jurnal. Denpasar: Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Deliarinov. 2005. *Ekonomi*. Bandung: ESIS.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat. 2021. *Jumlah Unit Industri Kecil, Menengah dan Besar Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. Jawa Barat: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat.
- Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi. 2020. *Keadaan Luas Penggunaan Lahan Sawah Kabupaten Bekasi*. Kabupaten Bekasi: Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi.
- Fajriany, Nur Isra. 2017. *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Pangkep*. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Undip.
- Iqbal, M dan Sumaryanto, 2007. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Volume 5 No. 2: 167-182.
- Irawan, B dan Friyatno, S. 2001. *Dampak Konversi Lahan Sawah di Jawa Terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, R.I.

- Irawan, Bambang. 2005. *Konversi Lahan Sawah, Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya dan Faktor Determinan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Irawan. 2005. *Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Determinan, Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 23, Nomor 1, Juni 2005*. Jurnal. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Jawa Barat: Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- Kumaat R.M. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal. Manado: Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi.
- Mubyarto. 1972. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: BPFE.
- Pasandaran, Effendi. 2006. *Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Indonesia dalam Jurnal Litbang Pertanian*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi Tahun 2011-2031.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Bekasi Tahun 2005-2025.
- Priyatno, Duwi. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Rustiadi, Ernani et al. 2010. *Pengembangan Pedoman Evaluasi Pemanfaatan ruang Penyempurnaan Lampiran Permen LH 17/2009*. Bogor: Kerjasama Deputy Bidang Tata Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Institut Pertanian Bogor (P4W-IPB).
- Sadono, Sukirno. 2002. *Teori Pengantar Ekonomi Mikro edisi ketiga*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Saifuddin, Azwar. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa. 2015. *Disparitas Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi Wilayah di Satuan Wilayah Pembangunan IV Provinsi Jawa Timur*. Jurnal. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Singgih. 1997. *Pasang Surut Perkembangan Pertanian Cirebon*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Suferi, Nurmawati. 2016. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Soppeng*, Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam negeri Alauddin Makassar.
- Sumaryanto, dkk. 2002. *Masalah Pertanahan di Indonesia dan Implikasinya terhadap Tindak Lanjut Pembaruan Agraria*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 20, Nomor 20, Desember 2002. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

- Suparmoko. 2008. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Suatu Tinjauan Teoritis*. Yogyakarta: BPFE.
- Todaro, Michael, P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, Michael. 1995. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* edisi ke 4. Jakarta: Erlangga.
- Wahyunto. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Desa Kondangjaya, Kecamatan Karang Timur, Kabupaten Karawang)*. Jurnal. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Zamharir. 2014. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, PDRB Perkapita, dan Upah Minimum Terhadap Human Development Index*, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga.

LAMPIRAN

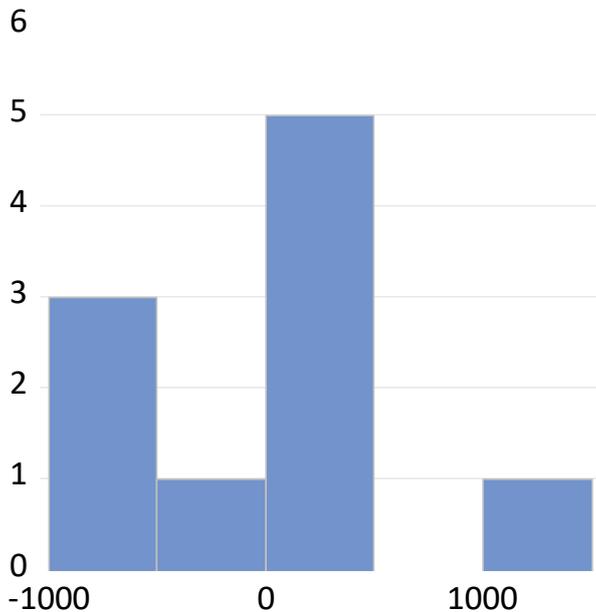
Lampiran 1. Hasil Uji Regresi

Dependent Variable: KONVERSI
 Method: Least Squares
 Date: 04/17/22 Time: 10:01
 Sample: 2011 2020
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7550.655	5741.013	-1.315213	0.2365
PENDUDUK	0.000846	0.001409	0.600582	0.5701
INDUSTRI	1.208688	0.881767	1.370758	0.2195
PDRB	-0.041116	0.031324	-1.312600	0.2373

R-squared	0.255759	Mean dependent var	580.4000
Adjusted R-squared	0.116361	S.D. dependent var	656.7921
S.E. of regression	693.9532	Akaike info criterion	16.21186
Sum squared resid	2889426.	Schwarz criterion	16.33289
Log likelihood	-77.05930	Hannan-Quinn criter.	16.07909
F-statistic	0.687303	Durbin-Watson stat	1.795449
Prob(F-statistic)	0.591930		

Lampiran 2. Uji Normalitas



Series: Residuals	
Sample 2011 2020	
Observations 10	
Mean	1.07e-12
Median	61.63384
Maximum	1044.376
Minimum	-833.4494
Std. Dev.	566.6104
Skewness	0.126640
Kurtosis	2.409795
Jarque-Bera	0.171872
Probability	0.917653

Lampiran 3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.800949	Prob. F(2,4)	0.5099
Obs*R-squared	2.859562	Prob. Chi-Square(2)	0.2394

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/17/22 Time: 10:02

Sample: 2011 2020

Included observations: 10

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5501.422	7543.889	-0.729255	0.5063
PENDUDUK	0.002816	0.002764	1.019095	0.3658
INDUSTRI	0.137765	0.925955	0.148782	0.8889
PDRB	-0.024355	0.038973	-0.624910	0.5659
RESID(-1)	-0.470552	0.603241	-0.780040	0.4789
RESID(-2)	-1.015137	0.802667	-1.264705	0.2746
R-squared	0.285956	Mean dependent var	1.07E-12	
Adjusted R-squared	-0.606598	S.D. dependent var	566.6104	
S.E. of regression	718.1882	Akaike info criterion	16.27505	
Sum squared resid	2063177.	Schwarz criterion	16.45660	
Log likelihood	-75.37525	Hannan-Quinn criter.	16.07589	
F-statistic	0.320380	Durbin-Watson stat	2.143108	
Prob(F-statistic)	0.878216			

Lampiran 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.091774	Prob. F(3,6)	0.2800
Obs*R-squared	4.735927	Prob. Chi-Square(3)	0.1922
Scaled explained SS	1.867736	Prob. Chi-Square(3)	0.6003

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 04/17/22 Time: 10:02

Sample: 2011 2020

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.34163	61.10493	-0.267436	0.8065
NLOGPENDUDUK	7.458917	11.68092	0.638556	0.5685
NLOGINDUSTRI	-9.366412	6.080150	-1.540490	0.2211
NLOGPDRB	-0.457952	12.09005	-0.037878	0.9722

R-squared	0.676561	Mean dependent var	0.390286
Adjusted R-squared	0.353122	S.D. dependent var	0.298792
S.E. of regression	0.240315	Akaike info criterion	0.281825
Sum squared resid	0.173254	Schwarz criterion	0.250917
Log likelihood	3.013612	Hannan-Quinn criter.	-0.100198
F-statistic	2.091774	Durbin-Watson stat	3.262138
Prob(F-statistic)	0.279959		

Lampiran 5. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 04/17/22 Time: 10:02

Sample: 2011 2020

Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.23E+15	611.5994	NA
PENDUDUK	83.89663	418.0382	2.151149
INDUSTRI	24101727	1588.642	7.118560
PDRB	0.030021	641.2041	8.873721

Lampiran 6. Dokumentasi

